

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN  
*PICKY EATING* PADA ANAK PRASEKOLAH  
DI PAUD ISLAM PERMATASARI TLOGOSARI SEMARANG**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan  
Program Pendidikan Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan



Disusun Oleh:

**AINY MAGDALENA**

NIM. 32102000024

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN  
PROGRAM SARJANA DAN PENDIDIKAN PROFESI BIDAN  
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN *PICKY EATING* PADA ANAK PRASEKOLAH DI PAUD ISLAM PERMATASARI  
TLOGOSARI SEMARANG**

Disusun Oleh:

**AINY MAGDALENA**

NIM. 32102000024

telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal

2 Mei 2024

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



**Yuli Astuti, S.S.T., M. Keb**  
NIDN 0619079003



**Noveri Aisyaroh, S.SiT, M.Kes**  
NIDN 0611118001

**HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN PICKY EATING PADA ANAK PRASEKOLAH DI PAUD ISLAM PERMATASARI TLOGOSARI SEMARANG**

Disusun Oleh

**AINY MAGDALENA**

**NIM. 32102000024**

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 13 Mei 2024

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Ketua,

**Is Susiloningtyas, S.SiT., M. Keb.**  
**NIDN 0624107001**

Anggota,

**Yuli Astuti, S.S.T., M. Keb.**  
**NIDN 0619079003**

Anggota,

**Noveri Aisyaroh, S.SiT., M.Kes.**  
**NIDN 0811118001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Farmasi  
UNISSULA Semarang,**



**Dr. apt. Rina Wijayanti, M. Sc.,**  
**NIDN. 0618018201**

**Ka. Prodi Sarjana Kebidanan  
UNISSULA Semarang,**

**Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M.Keb.**  
**NIDN. 0626067801**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 2 Mei 2024  
Pembuat Pernyataan



**AINY MAGDALENA**  
**NIM. 3210200024**

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Picky Eating* Pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang ” ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan (S. Keb.) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi UNISSULA Semarang.

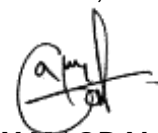
Penulis menyadari bahwa selesainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. apt. Rina Wijayanti, M. Sc., selaku Dekan Fakultas Farmasi UNISSULA Semarang.
3. Rr. Catur Leny Wulandari, S.Si.T, M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
4. Yuli Astuti, S. S.T., M. Keb., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini

5. Noveri Aisyaroh, S. SiT, M.Kes., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Kusnan dan Ibu Suyanti yang selalu mendidik, memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
8. Kakak penulis, Muhammad Yoga Pratama terimakasih atas dukungan moril dan materiil, doa serta dukungan yang telah diberikan.
9. Teman-teman yang selalu memberikan motivasi serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
10. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menyadari bahwa hasil Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semarang, 2 Mei 2024  
Penulis,



**AINY MAGDALENA**

**NIM. 32102000024**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Keaslian Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Landasan Teori .....	9
1. Pola Asuh Orang Tua .....	9
2. Picky Eating .....	15
3. Anak PraSekolah .....	27
4. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian <i>Picky Eating</i> pada anak prasekolah .....	30
B. Kerangka Teori .....	32
C. Kerangka Konsep .....	33
D. Hipotesis .....	33
BAB III METODE PENELITIAN .....	34
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	34
1. Jenis Penelitian .....	34

2. Desain penelitian .....	34
B. Subjek Penelitian .....	34
1. Populasi .....	34
2. Sampel.....	35
C. Teknik Sampling .....	36
D. Prosedur Penelitian.....	37
E. Variabel Penelitian .....	37
F. Definisi Operasional.....	38
G. Metode Pengumpulan Data .....	39
1. Data Penelitian.....	39
2. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3. Alat Ukur / Instrumen Penelitian.....	39
H. Metode Pengolahan Data .....	43
1. <i>Editing</i> (Penyuntingan).....	43
2. <i>Scoring</i> .....	43
3. <i>Coding</i> .....	44
4. <i>Tabulating</i> .....	44
I. Analisis Data.....	45
1. Analisis Univariat .....	45
2. Analisis Bivariat.....	45
3. Penyajian Data.....	46
J. Waktu dan Tempat.....	47
1. Tempat.....	47
2. Waktu.....	47
K. Etika Penelitian .....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Penelitian.....	49
1. Gambaran Lokasi Penelitian .....	49
2. Gambaran Proses Penelitian .....	50
B. Hasil Penelitian .....	51
1. Distrbusi Frekuensi Karakteristik Responden.....	51
2. Pola Asuh Orang Tua di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang .....	51



3.	Kejadian <i>Picky Eating</i> pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.....	55
4.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian <i>Picky Eating</i> Pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang .....	58
C.	Pembahasan.....	59
1.	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.....	59
2.	Pola Asuh Orang Tua di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang .....	62
3.	Kejadian <i>Picky Eating</i> pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.....	65
4.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap <i>Picky Eating</i> di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang .....	67
D.	Keterbatasan Penelitian.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		72
A.	Simpulan.....	72
B.	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....		75
LAMPIRAN.....		82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	32
Gambar 2.2 Kerangka Konsep .....	33
Gambar 3.1. Prosedur kegiatan penelitian .....	37



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian .....	7
Tabel 3.1. Definisi Operasional .....	38
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Pola Asuh .....	41
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Child Eating Behaviour Questionnaire (CEBQ) ....	43
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu berdasarkan Usia .....	51
Tabel 4. 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Berdasarkan Pendidikan .....	51
Tabel 4. 3 Frekuensi Pola Asuh .....	51
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Pola Asuh.....	52
Tabel 4. 5 Frekuensi Picky Eating .....	55
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner <i>Picky Eating</i> .....	55
Tabel 4. 7 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian <i>Picky Eating</i> Pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian.....	83
Lampiran 2. Penjelasan Sebelum Persetujuan.....	84
Lampiran 3. Informed Consent.....	86
Lampiran 4. Kuesioner .....	87
Lampiran 5. Lembar Surat Permohonan Ijin Survei Pendahuluan dan Pengambilan Data .....	93
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian.....	94
Lampiran 7. Surat Ethical Clearance.....	95
Lampiran 8. Surat Kesiapan Membimbing.....	96
Lampiran 9. Lembar konsultasi .....	98
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	103
Lampiran 11. Hasil Statistika.....	105



## ABSTRAK

Anak-anak usia prasekolah beresiko mengalami masalah gizi akibat kebiasaan makan yang tidak tepat, terutama picky eating. Picky eating didefinisikan sebagai perilaku makan pada anak yang mengalami kesulitan makan, yang sering menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan pengasuh. Kebiasaan ini dapat menyebabkan asupan kalori, protein, vitamin, dan mineral yang rendah, yang berpotensi mengakibatkan malnutrisi. Hal ini membuat para ibu khawatir anak-anak mereka tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku makan picky eating ini termasuk pola asuh orang tua. Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh yang tidak tepat, seperti selalu menyuapi anak atau tidak mengenalkan sayuran sejak dini, dapat memperparah masalah picky eating dan mempengaruhi kebiasaan makan anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh ibu dan terjadinya picky eating pada anak prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang, serta menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan perilaku makan anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional, menggunakan kuesioner untuk mengidentifikasi pola asuh ibu dan perilaku makan anak. Sampel penelitian terdiri dari 92 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang, mayoritas pola asuh ibu terhadap anak usia prasekolah cenderung otoriter, yaitu sebanyak 31 orang (41,3%) dari total sampel. Selain itu, mayoritas anak tidak mengalami picky eating, dengan total 43 (57,3%). Meskipun demikian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu (X) dengan terjadinya perilaku picky eating (Y) pada anak usia prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang. Nilai p-value sebesar 0,179 ( $>0,05$ ) yang diperoleh semakin mendukung kesimpulan ini.

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Picky Eating, Anak Prasekolah



UNISSULA  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

## ABSTRACT

Preschool-age children are at risk of nutritional problems due to inappropriate eating habits, especially picky eating. Picky eating refers to a behavior in children where they have difficulty eating, causing anxiety for parents and caregivers. This habit can lead to low intake of calories, protein, vitamins, and minerals, potentially resulting in malnutrition. This makes mothers worried that their children are not getting enough nutrition. Factors that influence picky eating behavior include parenting styles. Parenting style refers to how parents treat, educate, guide, discipline, and protect their children in the process of maturation, as well as shaping their behavior according to good norms and values that are in line with community life. Inappropriate parenting styles, such as always spoon-feeding the child or not introducing vegetables early on, can worsen picky eating problems and affect the child's eating habits in the future. This study aims to identify parenting styles and the occurrence of picky eating in preschool children at PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang, as well as to analyze the relationship between parenting styles and picky eating in children. The research method used in this study is quantitative analytical with a cross-sectional approach, using a questionnaire to identify maternal parenting styles and children's eating behavior. The research sample consisted of 92 parents of preschool children. The results of the study showed that in PAUD Islam Permatasari School in Tlogosari Semarang, the majority of maternal parenting styles towards preschool children tended to be authoritarian, reaching 31 (41.3%) out of the total sample. In addition, the majority of children did not experience picky eating, with a total of 43 (57.3%). Nevertheless, the results of the study revealed that there was not a significant relationship between the parenting styles of mothers (X) and the occurrence of picky eating behavior (Y) in preschool children at PAUD Islam Permatasari in Tlogosari Semarang. The p-value of 0.179 ( $>0.05$ ) obtained further supports this conclusion.

**Keywords** : Parenting, Picky Eating, Preschool Children

The logo of Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) is a shield-shaped emblem with a yellow border. Inside the shield, the word "UNISSULA" is written in bold, yellow, uppercase letters. Below it, the name of the university in Arabic script, "جامعة سلطان أبجوج الإسلامية", is written in yellow. The background of the shield is white with a faint, stylized pattern.

UNISSULA  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak prasekolah merupakan kategori anak pada usia 60 bulan sampai 72 bulan (3-6 tahun) (Permenkes RI, 2014). Masa prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas selanjutnya, dimana 80% perkembangan kognitif anak tercapai pada usia prasekolah (Septiani, Widyaningsih and Igohm, 2018). Kebutuhan gizi pada anak prasekolah harus sangat diperhatikan karena sejalan dengan pertumbuhan dan berkembangnya kebutuhan fisik. Anak pada usia prasekolah termasuk pada periode usia anak yang memiliki kecenderungan menghabiskan waktunya dengan bermain dan mengabaikan jam makan mereka, sehingga kecukupan gizi anak tidak dapat terpenuhi. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah gizi pada anak prasekolah. Salah satu penyebab adanya masalah gizi seimbang pada anak adalah kebiasaan makan yang salah, seperti perilaku pilih-pilih makanan (*picky eating*) (Syahrani *et al.*, 2021).

*Picky eating* didefinisikan sebagai perilaku makan pada anak-anak yang mengalami kesulitan makan, yang sering kali menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan pengasuh. Bentuk *picky eating* yang paling sering adalah makan dengan lambat (14,3%), menolak beberapa jenis makanan terutama buah dan sayur (14%), lebih menyukai makanan manis dan berlemak (13,3%), tidak mau mencoba makanan baru (12%), hanya ingin mencoba jenis makanan tertentu (12%) dan lebih memilih snack daripada makanan utama (11,1%) (Goh and Jacob, 2012). *Picky eating* merupakan salah satu

faktor faktor penyebab kurang gizi karena pada anak yang mengalami *picky eating* cenderung memiliki asupan kalori, protein, vitamin, dan mineral yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak *picky eating*. *Picky eating* juga dapat dikaitkan dengan gangguan makan pada anak-anak yang berkembang secara normal atau anak-anak dengan gangguan perkembangan. Gangguan makan ini diakibatkan oleh perkembangan yang kurang optimal, dan beberapa anak dengan pilih-pilih makanan dilaporkan mengalami kenaikan berat badan yang rendah (Hardianti, Dieny and Wijayanti, 2018).

Proses perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia prasekolah mulai mengenal berbagai makanan seperti makanan siap saji (*fast food*). Hal ini dapat menyebabkan anak terkadang memiliki sikap pemilih terhadap makanan, seperti anak yang cenderung menyukai makanan ringan dan tidak suka dengan sayuran. Anak juga sering rewel ketika memilih bermain saat orang tua sedang menyuapin makan. Gangguan pola makan yang terjadi pada anak tersebut jika tidak segera diatasi maka gangguan pola makan dapat berkembang menjadi masalah sulit makan yang berakibat terhadap kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi anak (Soetjiningsih, 2018).

Menurut hasil riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 17,7% anak usia di bawah 5 tahun (anak balita) masih mengalami masalah gizi. Angka ini terdiri dari balita, gizi buruk 3,9 %, gizi kurang 13,8% (Kemenkes RI, 2021). Untuk persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan di Jawa Tengah adalah gizi buruk 3,7 %, gizi kurang 13,68% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Prevalensi angka kejadian *picky eating* diberbagai negara masih cukup tinggi, termasuk di Indonesia. Prevalensi *picky eating* di Indonesia terjadi pada anak sekitar 20%, dari anak *picky eating* 44,5% mengalami malnutrisi ringan sampai sedang (Idhayanti *et al.*, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardianti *et al* (2018), proporsi *picky eating* pada anak prasekolah mencapai 52,4% (Hardianti, Dieny and Wijayanti, 2018). Penelitian oleh Wijayanti, *et al* (2022), menunjukkan hasil bahwa kebanyakan ibu mengatakan anaknya memiliki masalah dengan perilaku makannya yaitu sebanyak 82% anak dikategorikan sebagai *picky eating* (Wijayanti, Astuti and Riawati, 2020).

Gangguan makan seperti *picky eating* yang terjadi pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya (Ariyanti, Fatmawati and Sari, 2023). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua meliputi cara orangtua memberikan aturan - aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anaknya (Desiningrum, 2012). Pola asuh makan anak juga akan mempengaruhi kebiasaan anak selanjutnya, contoh pola asuh yang salah adalah seperti membiarkan anak makan selalu disuapi dan tidak mengenalkan sayur sejak kecil pada anak. Kadang - kadang masih ditemukan anak usia sekolah masih disuapi. Padahal jika anak tidak diajarkan untuk mulai diajarkan makan sendiri sejak kecil, bisa - bisa sampai akhir usia sekolah pun anak belum terampil untuk makan sendiri (Fikawati, Sandra, 2017)

Berdasarkan survey pendahuluan 8 ibu yang memiliki anak usia prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang pada bulan Agustus 2023, didapatkan 6 diantaranya menyebutkan bahwa anaknya menunjukkan perilaku sulit makan (*picky eating*). Dari ke 6 ibu, 2 diantaranya mengatakan anaknya hanya mau makan makanan yang manis saja dan 4 ibu mengatakan anaknya hanya mau makan makanan kesukaannya saja. Ibu merasa khawatir dengan kondisi anak yang memiliki perilaku pilih-pilih dalam hal makan, dengan alasan khawatir dengan tumbuh kembang anaknya karena kemungkinan gizinya tidak terpenuhi akibat suka pilih-pilih makanan yang diinginkan saja. Hal tersebut dikarenakan memasuki usia prasekolah kemauan anak untuk mencoba jenis makanan baru yang berbeda akan menurun. Berdasarkan hasil tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Picky Eating* Pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang”. Dengan melakukan penelitian di PAUD maka pelaksanaannya lebih fleksibel dan dapat dilakukan kapan saja.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Picky Eating* Pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang?”.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (pendidikan orang tua, umur orang tua dan umur anak), di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.
- c. Mengidentifikasi kejadian *picky eating* pada anak usia prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *picky eating* pada anak usia prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *picky eating* pada anak prasekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi prodi sarjana dan pendidikan profesi bidan FK Unissula

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan mengenai hubungan pola asuh orang tua

terhadap kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.

b. Bagi peneliti

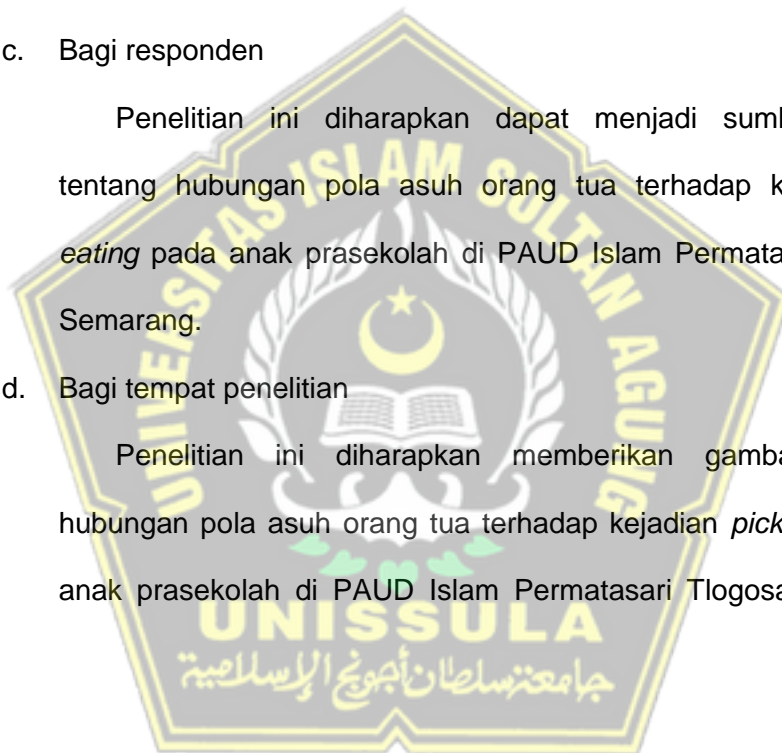
Penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar penelitian selanjutnya terutama tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.

c. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.

d. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.





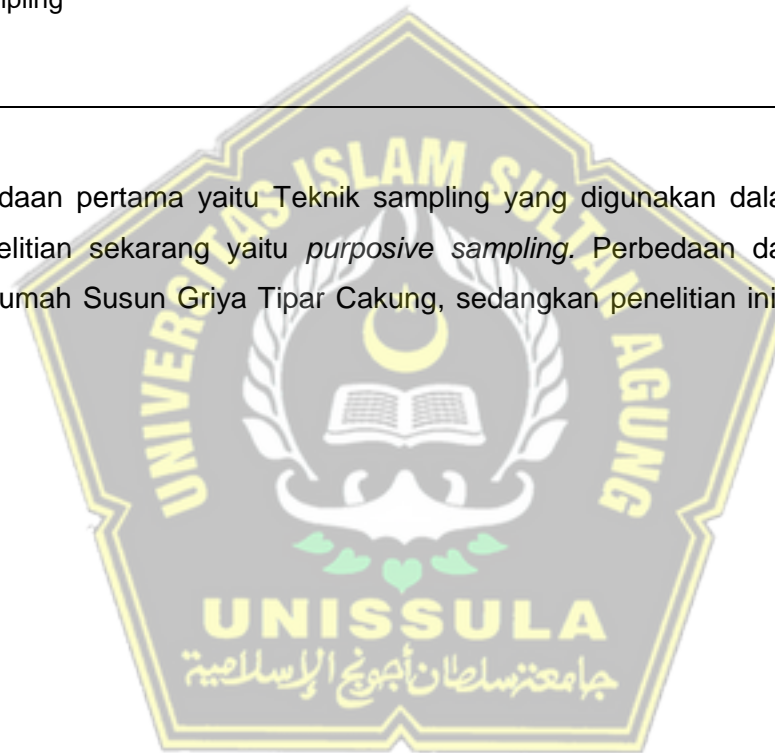
## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
<i>Hubungan Pola Asuh Autoritarian Terhadap Perilaku Makan Anak 2023</i> (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023)	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan survei menggunakan instrumen PSDQ dan CEBQ. Data akan dianalisis melalui uji deskriptif dan uji korelasi pearson.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritarian memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku responsif terhadap makanan, makan berlebih ketika emosi, responsif terhadap rasa kenyang, makan berkurang ketika emosi, dan pilih-pilih makanan ( $p < 0.005$ ).	metode penelitian kuantitatif dan instrumen menggunakan kuesioner.	Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling. Sedangkan penelitian sekarang yaitu <i>purposive sampling</i>
Hubungan Pengasuhan, Asi Eksklusif, Dan Pengetahuan Ibu Dengan Picky Eating Anak Pra-Sekolah (Farwati and Amar, 2020)	Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif dan menggunakan desain Cross Sectional	Penelitian menunjukkan hasil bivariat yang dilakukan menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ( $p=0,02$ ) dan pengetahuan ibu tentang gizi ( $p=0,04$ ) dengan perilaku picky eating pada anak.	Menggunakan desain Cross Sectional, teknik purposive sampling, dan instrumen menggunakan kuesioner.	Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di Rumah Susun Griya Tipar Cakung, sedangkan penelitian ini dilakukan di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang
Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Picky Eating Pada Anak	Penelitian menggunakan desain penelitian korelasi dengan	Penelitian ini ada hubungan antara Pola asuh ibu dan perilaku picky eating	Tujuan: untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh ibu dengan perilaku picky eating pada	Tempat penelitian: penelitian sebelumnya dilakukan di Lingkungan VII Simalingkat Kelurahan

Usia Prasekolah di Lingkungan VII Simalingkar Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Medan Tuntungan (Simamora and Siallagan, 2020)	metode pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling	pada anak prasekolah anak usia prasekolah. (p=0,615)	Mangga Dua Kecamatan Medan Tuntungan, sedangkan penelitian ini dilakukan di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang
---	---	--	---

**Kesimpulan :** Dari perbedaan pertama yaitu Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling. Sedangkan penelitian sekarang yaitu *purposive sampling*. Perbedaan dari penelitian kedua Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di Rumah Susun Griya Tipar Cakung, sedangkan penelitian ini dilakukan di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

###### a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang terkadang berlaku pada anak yang bersifat relatif konsisten. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak baik secara negatif maupun positif. Pola asuh yang dinamakan pada setiap keluarga berbeda-beda. Hal ini tergantung pada pandangan masing-masing orang tua (Desmita, 2013).

Pola asuh adalah sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak, membimbing anak, berkomunikasi dengan anak dan melakukan berbagai banyak hal dengan anak untuk pengetahuan dasar anak serta ikut mempengaruhi dalam membangun karakteristik anak (Karaki, Kundre and Karundeng, 2016).

###### b. Jenis Pola Asuh

Menurut (Mahmud and Yulianingsih., 2013), pola asuh dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

###### 1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam

pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Pola asuh demokratis dalam hal makan anak adalah orang tua memberikan contoh konsumsi makanan sehat dan menyediakan berbagai macam buah dan sayuran di rumah (Podlesak *et al.*, 2017). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kremers dkk dan Pearson dkk, pola asuh demokratis memiliki kecenderungan akan perilaku penyuka makanan dikarenakan pola asuh demokratis memberikan rasa nyaman pada anak dimana anak diberi kebebasan dalam memilih makanan namun masih dalam kontrol orang tua (Nida and Hartanto, 2021).

## 2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering

di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum.

Pola asuh otoriter dalam hal makan anak adalah orang tua mengontrol seluruh makanan yang akan dikonsumsi anaknya, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk memilih makanan yang diinginkan, serta memberikan batasan terhadap makanan yang dikonsumsi anaknya (Nida and Hartanto, 2021). Contoh pola asuh otoriter dalam hal makan adalah waktu makan anak. Orang tua akan cenderung menekan bahwa makan harus tepat waktu seperti, waktu jam makan anak pra sekolah yaitu pukul 07.00 - 07.30 sarapan pagi, pukul 09.30 - 10.00 makan selingan, pukul 12.00 makan siang, pukul 14.00 susu, pukul 16.00 makan selingan dan pukul 18.00 makan malam (Salem, 2023).

Sebuah penelitian di Amerika Latin mengatakan pola asuh dengan tekanan dan kontrol yang terlalu tinggi menimbulkan kecenderungan anak untuk makan makanan yang tidak sehat (Arredondo *et al.*, 2015). Orang tua dengan gaya makan otoriter cenderung membuat tuntutan terhadap anak mereka selama makan dan tidak responsif terhadap preferensi, emosi atau kebutuhan anak mereka, anak akan cenderung merasa tertekan, sehingga anak tidak memiliki kemandirian dalam memilih makanan (Arlinghaus, Vollrath and Hernandez, 2018).

### 3) Pola asuh permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan aturan dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Penerapan pola asuh permisif dalam hal makan anak adalah orang tua membiarkan anak memilih apapun makanan yang diinginkannya, menuruti, bahkan memanjakan anaknya. Pola asuh seperti ini dapat menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, memiliki pola makan yang tidak teratur (Nida and Hartanto, 2021). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pola asuh permisif berkaitan dengan tingginya konsumsi makanan yang idensitas gizinya rendah dan konsumsi buah yang buruk (Hennessy *et al.*, 2012). Orang tua yang permisif lebih toleran, memberikan hadiah untuk makan dan berkorelasi negatif dengan pemodelan asupan makanan (Podlesak *et al.*, 2017).

#### c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut (Madyawati, 2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu:



#### 1) Jenis pola asuh yang diterima oleh orangtua sebelumnya

Tidak sedikit orangtua yang menerapkan pola asuh yang sama pada anaknya seperti yang mereka terima dari orangtua mereka sebelumnya tanpa melihat perkembangan zaman yang juga memiliki peran dalam pembentukan perilaku anak. Jika pola asuh yang mereka terima sebelumnya termasuk kedalam pola asuh yang kurang benar, maka mereka akan menerapkannya pada anak-anak mereka. Jika pola asuh tersebut tidak dikendalikan dengan tepat, maka akan menghasilkan perilaku anak yang tidak diinginkan.

#### 2) Usia orangtua

Usia dapat menentukan tingkat kedewasaan orangtua berdasarkan pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Akibat usia yang masih terlalu muda, anak cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih longgar karena sifat toleransi orangtua.

#### 3) Pendidikan orangtua

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan luas pengetahuan. Tingkat pendidikan ibu berkaitan erat dengan status kesehatan anak. Hal ini dikarenakan ibu memiliki peranan yang penting dalam menentukan status kesejahteraan anak (Hayyudini, Suyatno and Dharmawan, 2017).

#### 4) Status sosial ekonomi orangtua

Terpenuhinya kebutuhan pokok sebuah keluarga dapat menentukan perilaku keluarga tersebut. Terdapat keterkaitan antara pola asuh orangtua dengan status sosial ekonomi keluarga. Kondisi

ekonomi keluarga merupakan sebuah jaminan terpenuhinya kebutuhan materi sang anak. Kondisi ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini seperti menurut Conger dan Elder (1994) di mana mereka berpendapat bahwa kondisi ini dapat mempengaruhi mood dan perilaku orang tua dalam konteks pengasuhan (Sonia and Apsari, 2020).

#### 5) Dominasi orangtua

Ibu adalah seseorang yang mengandung dan melahirkan anak, tidak heran jika ibu memiliki ikatan yang sangat kuat dengan anaknya. Ikatan batin yang dimiliki ibu ini akan membentuk pola asuh yang lebih lembut dibandingkan pola asuh ayah.

#### 6) Jenis kelamin dan kondisi anak

Anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Anak perempuan cenderung memiliki perasaan yang lebih lembut, karena memilih bermain boneka, sedangkan anak laki-laki lebih memilih bermain dengan berlarian. Terutama dalam hal bergaul. Anak perempuan lebih rentan untuk terjerumus kedalam pergaulan yang membahayakan masa depannya.

Setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan berbeda, perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental dan sosial perlakuan orangtua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orangtua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, karakteristik

anak akan mempengaruhi pengasuhan yang diterima oleh setiap anak (Sonia and Apsari, 2020).

## 2. Picky Eating

### a. Definisi

*Picky eating* (sulit makan) merupakan kondisi ketika anak tidak mau atau menolak untuk makan, atau mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jelas dan jumlah sesuai usia secara fisiologis (alamiah dan wajar) mulai dari membuka mulutnya tanpa paksaan, mengunyah, menelan hingga sampai terserap di pencernaan secara baik tanpa pemberian vitamin dan obat tertentu (Judarwanto, 2015).

Pada anak usia prasekolah atau usia di bawah 5 tahun, kejadian *picky eating* lebih sering terjadi dibandingkan pada kelompok usia lainnya, sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan biasanya berhenti dalam waktu 2 tahun (Cano *et al.*, 2015). Jika berhenti dalam waktu lebih dari 2 tahun (*picky eating* persisten), akan cenderung lebih sulit untuk menerima jenis makanan baru dibandingkan dengan kelompok anak yang berhenti *picky eating* dalam 2 tahun (Mascola, Bryson and Agras, 2010).

Menurut (Xue Y, *et al.*, 2015), *picky eating* merupakan salah satu risiko anak dapat mengalami kurang gizi, karena *picky eating* cenderung memiliki asupan energi, protein, karbohidrat, vitamin dan mineral lebih rendah dibandingkan *non-picky eating*.

### b. Gejala *Picky Eating*

Kesulitan/gangguan makan bukanlah diagnosis atau penyakit, tetapi merupakan gejala atau tanda adanya penyimpangan atau kelainan yang sedang terjadi pada tubuh anak (Soetjiningsih, Ranuh., 2016). Menurut (Judarwanto, 2015) gejala dari *picky eating* diantaranya:

- 1) Memuntahkan atau menyemburkan makanan yang sudah masuk ke dalam mulut anak.
- 2) Makan dengan durasi yang lama dan memainkan makanan.
- 3) Tidak mau memasukkan makanan ke dalam mulut atau menutup mulut rapat-rapat.
- 4) Tidak menyukai banyak variasi makanan atau suka pilih-pilih makanan.
- 5) Kesulitan mengunyah, menghisap, menelan makanan atau hanya bisa makanan lunak atau cair.
- 6) Menepis suapan dari orangtua.

### c. Faktor – Faktor Resiko *Picky Eating*

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor penyebab *picky eating* yang berasal dari dalam diri anak. Beberapa penyebab yang tergolong ke dalam faktor internal adalah:

##### a) Gangguan Nafsu Makan

Nafsu makan atau selera makan biasa diartikan sebagai rasa senang atau rasa ingin yang ditimbulkan oleh rangsangan makanan, yang berupa aroma, penampilan dan keputusan

untuk memilih makanan tertentu. Pengaruh hilang atau berkurangnya nafsu makan pada anak dapat terjadi mulai dari tingkat rendah (berkurang nafsu makan) sampai berat (tidak ada nafsu makan). Gejala ringan ditandai dengan kurangnya nafsu makan pada anak seperti minum susu botol yang tersisa, mengeluarkan atau menyembur-nyemburkan makanan, waktu minum asi yang singkat (sebelumnya 10 menit menjadi 5 menit), makan hanya sedikit atau mengeluarkan, dan menahan makanan di dalam mulut terlalu lama. Sedangkan gejala berat ditandai dengan anak menutup mulut rapat-rapat atau menolak untuk makan dan minum sama sekali (Pawellek, 2016).

Kesulitan makan pada anak berupa berkurangnya nafsu makan makin meningkat berkaitan dengan makin meningkatnya interaksi dengan lingkungan, anak lebih mudah terkena penyakit terutama penyakit infeksi baik yang akut maupun yang menahun, seperti infeksi cacing dan sebagainya.

#### b) Kondisi Psikologis

Faktor psikologis yang paling menentukan dalam usia dini adalah kegelisahan dan kebingungan orang tua atau pengasuh. Anak terlihat rentan terhadap sikap tersebut dan anak akan memberikan reaksi dalam bentuk kegelisahan, gangguan tidur, menangis berlebihan, berkurangnya nafsu makan (anoreksia), bahkan muntah. Keadaan fisik anak

terlihat baik, dan yang menonjol adalah kerewelan anak pada saat makan. Pada suatu saat, makanan tertentu dimakannya, tetapi pada saat yang lain makanan tersebut ditolaknya, nafsu makan anak sering kali berubahubah, tergantung pada perasaan anak pada saat makan dan tergantung pada hiburan yang diberikan. Anak juga tidak mau mengunyah makanannya dan tidak mau menelan makan yang padat (Syarfaini *et al.*, 2021)

c) Kondisi Fisik

Menurut (Breen FM, Plomin R, 2018) kondisi fisik juga dapat menyebabkan anak menjadi picky eater. Yaitu karena adanya keterbatasan pada fisiknya seperti:

a. Kelainan gigi- geligi/ rongga mulut

kelainan bawaan : celah bibir (labioschisis), celah palatum (palatoschisis), labiognatopalatoschisis, frenulum lidah pendek, makroglosi, dan sebagainya.

Gangguan menghisap, mengunyah dan pendorongan makanan ke faring (makroglossia, ankilosis, temporamandibuler, tumor lidah), serta hambatan transportasi makanan ke dan di esofagus (tumor/ diventrikula faring, stenosis/ striktura esofagus serta penekanan esofagus dari luar, tumor mediastinum, vascular ring, dan sebagainya).



Penyakit infeksi : stomatitis, ginggivitis, tonsilitis. Kelainan di rongga mulut juga dapat menyebabkan gangguan pada proses menelan.

Kelainan neuro-muskuler : paresis/ paralisis lidah dan otot di sekitar faring dan laring menimbulkan gangguan refleks yang mendasari proses menghisap, menggigit, mengunyah, dan menelan.

b. kelainan pada saluran cerna

kelainan bawaan : atresia esofagus, akhalasia, spasme duodenum, penyakit hirschprung, hernia hiatus. Penyakit infeksi : diare akut/ kronis, infeksi cacing, muntah, kembung, kolik, konstipasi.

c. kelainan non- infeksi

kelainan bawaan di luar rongga mulut dan saluran cerna berupa penyakit jantung bawaan dan sindroma down.

d. penyakit infeksi secara umum

penyakit infeksi akut yang dapat menimbulkan gangguan makanan adalah infeksi saluran nafas akut atas/ bawah.

Sementara itu, penyakit infeksi kronis yang dapat mengakibatkan gangguan makanan adalah tuberkulosis paru, malaria.

e. Penyakit lainnya

penyakit keganasan antara lain adalah tumor willems.

Penyakit hematologi berupa anaemia dan leukimia.

Penyakit metabolik/ endokrin.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab *picky eating* yang berasal dari luar diri anak. faktor eksternal umumnya berasal dari lingkungan sekitar, dan yang dekat dengan anak, terutama orang tua. Penyebab yang tergolong ke dalam faktor eksternal adalah:

### a) Pola asuh orang tua

Menurut (Tharner *et al.*, 2014) pola asuh merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses makan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua diwujudkan dalam bentuk interaksi antara ibu dan anak termasuk berkaitan dengan makan anak itu sendiri. Interaksi ibu yang mendorong anaknya untuk makan mempunyai hubungan yang kuat perilaku makan anak dan berat badan anak. Interaksi yang positif seperti kontak mata, komunikasi dua arah, sentuhan dan pujian serta interaksi negatif seperti memaksa makan, membujuk, mengancam, dan perilaku yang mengganggu anak (melempar makanan) dapat berpengaruh pada nafsu makan anak.

### b) Asi Eksklusif

Asi eksklusif merupakan pemberian air susu ibu baik melalui puting susu maupun tanpa melalui puting susu sang ibu kandung. Pemberian asi sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 0-6 bulan, sehingga bayi dengan pemberian asi yang kurang dapat

mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan. Asi memiliki dampak sensoris yang lebih baik kepada anak dari segi aroma dan rasa nila dibandingkan dengan susu formula, sehingga dapat meningkatkan penerimaan rassa tertentu pada saat anak diberi makanan (Fertycia, Novayelinda and Nopriadi, 2022).

c) Perilaku makan orang tua

Anak usia prasekolah masuk kedalam golongan konsumen semipasif atau semiaktif, sehingga dalam pemenuhan nutrisinya masih bergantung kepada orang lain, khususnya ibu dan pengasuhnya. Sebagai bagian dari perkembangan sosialnya, anak mempelajari sesuatu dengan meniru perilaku orang-orang disekitarnya, termasuk perilaku makan. Anak terlahir tanpa memiliki kemampuan untuk memilih diet yang baik bagi mereka, oleh karena itu anak membangun kebiasaan makan dari pengalaman yang didapat dan dipelajarinya (Gibson, 2018). Menurut penelitian Oliveria (2008) asupan gizi secara kuat berhubungan dengan ibu dan anak dibandingkan dengan ayah dan anak. Anak sebagai peniru akan cenderung lebih menikmati makanan yang bervariasi jika ia melihat orang tuanya juga dapat menikmati makanan yang bervariasi. Anak perempuan yang picky

eating mempunyai ibu dengan variasi asupan makanan sayur yang rendah (Browne, 2011).

d. Penatalaksanaan *Picky Eating*

Cara pemberian makan yang baik dan benar sangat berpengaruh terhadap selera makan pada anak. Menurut (Damanik, 2018) beberapa penataaksanaan untuk menangani *picky eating* sebagai berikut:

1) Ajari anak untuk makan sendiri sejak dini

Seorang anak memiliki potensi daya kreatifitas dan inovasi yang sangat tinggi. Apabila sejak dini anak dibiasakan untuk berperilaku kearah positif saja akan menjadi kebiasaan sehari-hari yang baik. Demikian juga makan secara mandiri akan menciptakan dan meningkatkan kebiasaan untuk mencegah dan mengurangi kesulitan makan pada anak masa yang akan datang.

2) Batasi waktu makan

Terkadang orangtua menyuapi anak dengan jalan-jalan sehingga waktu makan jadi lebih lama. Waktu makan yang lama akan membuat anak lebih cepat kenyang sebelum makanan habis. Jika waktu makan dibatasi lebih singkat maka rasa lapar akan lebih cepat datang.

3) Berilah makanan dengan bentuk dan porsi yang sesuai dengan kemampuannya

Lidah anak sangat peka terhadap makanan yang diterima. Oleh karena itu berikanlah makanan baik bentuk dan porsinya kepada anak sesuai dengan umurnya. Dengan memberikan

makanan yang sesuai akan memberikan Pendidikan gizise cara praktis pada anak sehingga anak terbiasa terhadap bentuk dan porsinya.

4) Perkenalkan jenis makanan satu persatu

Perkenalkan jenis makanan satu persatu akan meningkatkan kesenangan anak pada makanan. Misalnya akan memperkenalkan sayur dan ikan pada satu kali makan, maka agar lebih menimbulkan nafsu makan anak berilah bubur dengan sayur (saring) dan ditambah bubur dengan semur ikan dicincang. Penelitian menunjukkan 10 atau lebih paparan dibutuhkan untuk meningkatkan penerimaan terhadap makanan pada anak usia 2 tahun, sedangkan untuk anak usia 4-5 tahun dibutuhkan 8 sampai 15 kali paparan. Untuk pengenalan awal, makanan dapat disajikan di piring orangtua (IDAI, 2014).

5) Kurangi memberikan snack yang berlebihan

Bagi anak yang sudah mendapatkan makanan selingan (snack), maka pada saat memberikan makanan selingan diantara makanan utama diupayakan tidak terlalu berlebihan sehingga dapat mempengaruhi nafsu makan anak pada saat makan utama. Pengaturan pemberian makanan selingan baik waktu maupun porsinya akan sangat membantu anak untuk menghabiskan makanan utama.

6) Pengaturan jadwal pemberian makanan dan selingan

Pengaturan makan sangat untuk membiasakan anak pada masa selanjutnya. Kemampuan lambung untuk menerima

makanan juga terbatas, sehingga jadwal makan pada umumnya dibagi makan pagi, selingan, makan siang, selingan dan makan malam. Orang tua hendaknya memilihkan jenis makanan dan kapan waktu yang tepat untuk makan.

7) Menghidangkan menu yang bervariasi

Agar anak tidak bosan terhadap makanan yang diberikan sehabisnya menu yang disajikannya dapat bervariasi. Susunan hidangan (menu) sebaiknya berganti-ganti disesuaikan dengan kemampuan keluarga. Siklus menu bisa mulai diterapkan bisa 1 minggu, 10 hari atau sesuai selera keluarga agar tidak monoton sehingga membosankan.

8) Jangan memaksa

Jangan memaksakan makan pada saat anak tidak mau makan pada saat-saat tertentu anak tidak mau makan, maka sebaiknya jangan dipaksakan harus makan pada saat itu juga, namun dekati anak beri penjelasan bahwa makan sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangannya dimasa depan. Dengan demikian anak sedikit demi sedikit akan menyadari pentingnya makan sehingga termotivasi untuk makan tepat waktu sesuai waktu makan.

9) Merangsang anak untuk senantiasa aktif bergerak

Memotivasi anak untuk aktif bergerak sangat penting untuk pertumbuhan dan menjaga kondisi kesehatan anak. Dengan aktif bergerak anak akan cepat merasakan lapar dan akan meningkatkan nafsu makan, sehingga dapat mencegah kesulitan



makan pada anak. Selain itu, berikan anak kesempatan untuk memegang kendalinya sendiri. Anak lebih tertarik mencoba makanan baru bila mereka memegang kendali, namun bila mereka diminta atau disuruh memakan sesuatu, maka umumnya mereka secara spontan akan menolak (IDAI, 2014).

10) Ciptakan suasana yang menyenangkan

Suasana lingkungan tempat makan yang menyenangkan akan membuat anak semakin meningkat nafsu makannya.

11) Makan bersama keluarga

Makan bersama memberikan manfaat yaitu anak bisa belajar tata tertib atau sopan santun di meja makan. Anak mudah untuk meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh yang baik terutama dalam pengaturan makanan sebagai contoh makanlah beraneka ragam dan berikan contoh untuk menyukai sayur sehingga pada masa mendatang anak suka makan sayur. Ajarkan pada anak kebebasan untuk memilih makanan tanpa harus memaksa anak, tetapi tetap diarahkan apabila terlalu menyimpang.

12) Makan berkelompok

Pada masa kecil anak-anak cenderung untuk mencari dan mencoba hal-hal yang baru, biarkan anak makan bersama teman-temannya, namun tetap dalam bimbingan dan pemantauan orangtua. Dengan demikian anak akan mempunyai kebebasan untuk dapat memilih makanan yang sesuai dengan selera anak. Ibu bisa membuat kelompok makan anak-anak dengan tetangga

dengan tujuan memberikan suasana yang berbeda daripada makan sendiri.

13) Atasi masalah yang dapat mempengaruhi nafsu makan

Apabila anak kurang nafsu makan disebabkan ada masalah, maka cobalah untuk membuat perasaan anak lebih baik, dengan cara mencari penyebab masalah untuk diselesaikan, sehingga perasaan lebih nyaman dan baru kita memberikan makan. Jika paparan terhadap makanan menyebabkan anak ingin muntah atau bahkan muntah, hentikan makanan tersebut dan cobalah makanan yang lebih mendekati makanan yang disukai anak. Campurlah sedikit makanan baru dengan makanan yang sudah disukai anak dan perlahan-lahan tingkatkan proporsi makanan baru (IDAI, 2014).

14) Membuat makanan menjadi lebih menarik

Makanan yang dihidangkan akan lebih meningkatkan nafsu makan apabila dilengkapi atau dipercantik dengan garnis yang disesuaikan dengan bahan makanan yang dihidangkan. Cobalah berkreasi dengan bentuk makanan agar si kecil tertarik. Anak akan lebih tertarik makan tempe goreng yang ditusuk seperti sate dibandingkan disajikan biasa atau dengan membuat bentuk gambar yang disukai anak misalnya bentuk wajah boneka yang terdiri dari mata, hidung, mulut yang bisa dibuat dari timun, tomat dan telur atau bahan lainnya.

### 3. Anak PraSekolah

#### a. Definisi

Anak prasekolah merupakan kategori anak pada usia 60 bulan sampai 72 bulan (3-6 tahun) (Permenkes RI, 2014). Sedangkan menurut (DeLaune, S. C., & Ladner, 2011), anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik.

#### b. Ciri – ciri anak PraSekolah

##### 1) Ciri fisik anak prasekolah

Secara fisik otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras. Anak prasekolah mempergunakan gerak kasar, seperti berlari, berjalan, memanjat, dan melompat sebagai bagian dari permainan mereka.

##### 2) Ciri motorik

Anak mampu memanipulasi objek kecil, menggunakan balok-balok dengan berbagai ukuran dan bentuk. Selain itu, juga anak mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri, dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya.

##### 3) Ciri sosial

Anak mampu menjalani kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah sehingga anak mempunyai minat yang

lebih untuk bermain pada temannya, orang-orang dewasa, dan saudara kandung di dalam keluarganya

#### 4) Ciri intelektual

Pada umumnya anak telah terampil dalam bahasa, sebagian besar senang berbicara khususnya dalam berkelompok. Pada usia ini sebaiknya anak diberikan kesempatan untuk bicara (Susanty *et al.*, 2018).

#### c. Perilaku Makan Anak Prasekolah

Pada usia prasekolah mulai aktif memilih makanan yang akan dimakannya, tetapi masih belum teratur sehingga ia menjadi *picky eating*. Oleh karena itu, orangtua harus mengatur penyajian yang bervariasi dan memperhatikan kandungan gizi dalam makanan sehingga terhindar dari permasalahan gizi (Nurmalasari, Y., Utami, D., & Perkasa, 2020).

Pada usia ini, anak mulai menginginkan “mengurus” dirinya sendiri dan sangat tidak suka dipaksa melakukan yang dikehendaki orang lain. Anak juga mulai menyadari mengenai konsep “mencari keuntungan” sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa dirinya yang mengontrol lingkungan. Bila seorang anak tau bahwa dengan menunjukkan perilaku *picky eating* akan mendapat perhatian dari lingkungannya, perilaku tersebut sering diulang dan diperkuat. Banyak orangtua yang akhirnya salah dalam situasi ini dan terpaksa menuruti persyaratan demi anaknya hingga mau makan sebagaimana yang dikehendaki orang tua (Bahiyatun, 2011).

Perilaku makan anak dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

1) Diri anak sendiri

Seiring anak mengalami perkembangan, gejala emosi yang dirasakan anak juga akan berkembang. Anak membutuhkan perkembangan bagi "*sense of autonomy*" dan melakukan unjuk rasa dengan membangkang dan bersifat menjengkelkan, yang berakibat terjadi gangguan terhadap makannya.

2) Faktor ibu/pengasuh

a) Ibu yang mengalami masalah emosional, sering kali "menularkan" masalahnya pada anak. Ibu yang mempunyai masalah emosional cenderung perilaku tertentu, sehingga anak merupakan objek perilaku ibu.

b) Kepribadian seseorang ibu secara umum akan mewarnai interaksinya dengan anak. Ibu yang cenderung ingin sempurna, berdisiplin ketat, over protektif, berpeluang besar mengembangkan anak *picky eating* tertentu.

c) Pengetahuan ibu mengenai perkembangan anak sangat membantu dalam menangani masalah anaknya.

d) Pengetahuan ibu mengenai makan. Sering kali ibu kurang memperkenalkan variasi makanan. Pengetahuan mengenai gizi makanan akan membantu ibu mencari alternative dan variasi makan, disamping cara penyajian yang menarik bagi anak.

### 3) *Conditioning* (kebiasaan)

Pada usia pra sekolah anak kemampuan mengingat anak juga akan semakin berkembang. Anak yang mengetahui bahwa ketika ia makan dan dapat perhatian ibu menjadi bertambah, maka ia akan mengulangi perbuatannya tersebut.

## 4. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Picky Eating* pada anak prasekolah

Penelitian yang dilakukan (Karaki, Kundre and Karundeng, 2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan *picky eating* pada anak usia prasekolah di Taman Kanak- Kanak Desa Palelon Kec. Modoinding, Minahasa Selatan. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (\leq 0,05)$ . Pola asuh orang tua sangat penting terhadap pembentukan perilaku dan karakter anak, karena anak seringkali meniru kebiasaan dan perilaku dari orang tua baik ibu atau ayahnya. Orang tua juga berperan sebagai model bagi anak-anaknya dalam hal perilaku makan yang secara sadar dan tidak sadar berpengaruh terhadap perilaku makan anaknya (Fertycia, Novayelinda and Nopriadi, 2022). Oleh sebab itu, pola asuh sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak terlebih kebiasaan makan sehingga pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan anak mengalami perilaku sulit makan.

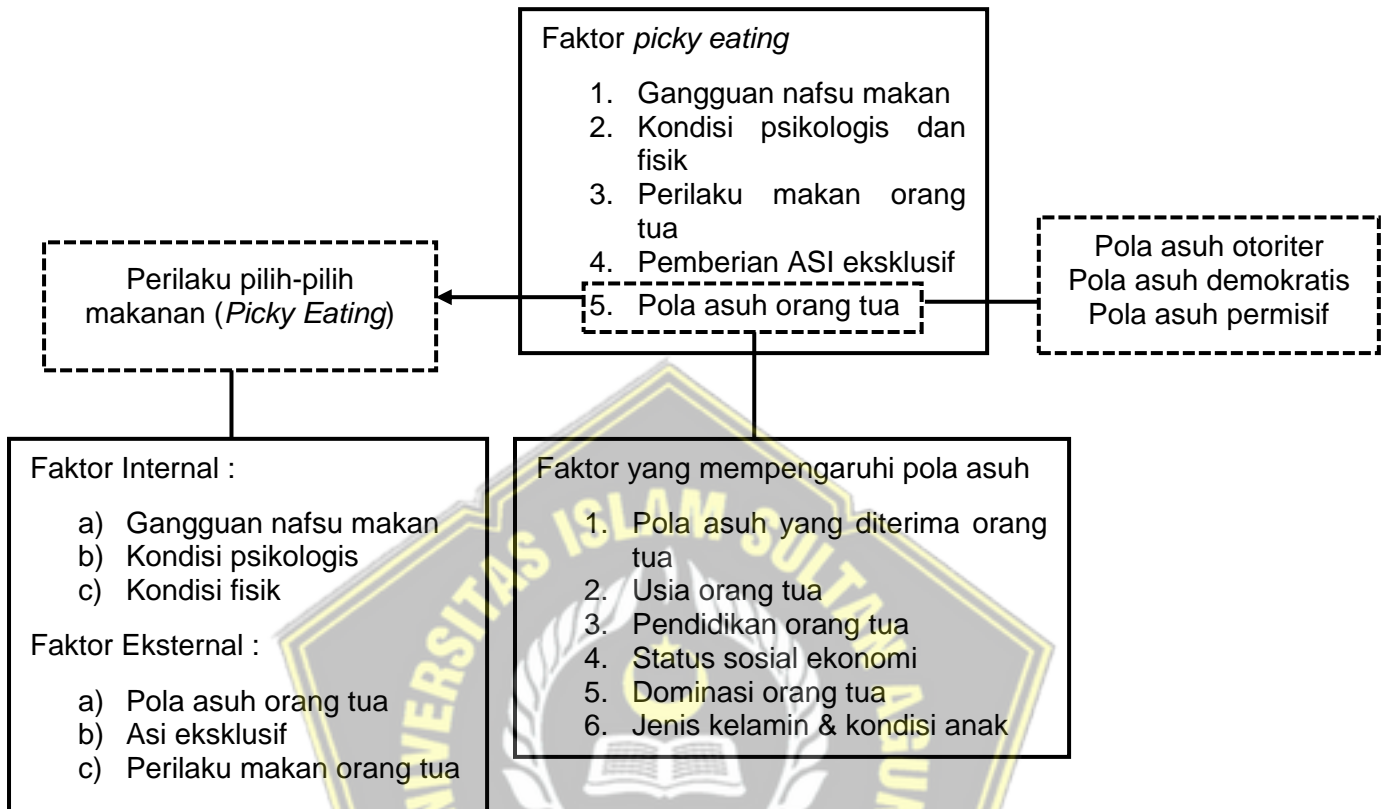
Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Simamora and Siallagan, 2020) Nilai *expected count* yang diharapkan adalah  $< 0,05$  sedangkan *Uji chi Square* menunjukkan nilai  $> 0,05$  yaitu  $p = 0,615$  yang bermakna tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eating* pada anak usia prasekolah di Desa Tuntungan II Pancur Batu. Hal tersebut



karena orang tua tidak melibatkan anak dalam proses penyediaan makanan. Menyediakan dan memilih makan memang tanggung jawab orangtua namun anak seharusnya ikut belajar menyiapkan dan memilih makanan dengan melibatkannya.




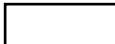
## B. Kerangka Teori



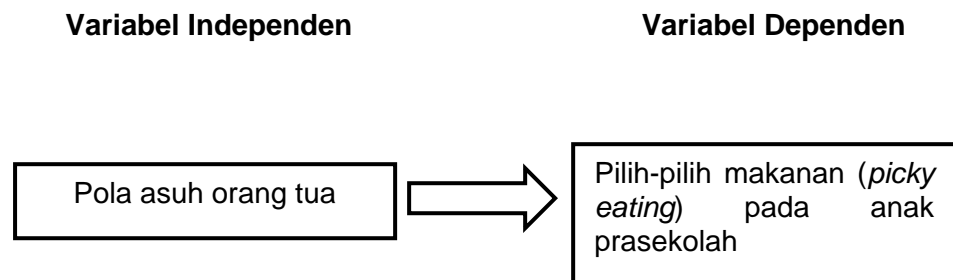
**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

Sumber: Modifikasi kerangka teori oleh ((Damanik, 2018), (Kamumu and Rakay, 2023), (Nurmalasari, Y., Utami, D., & Perkasa, 2020))

### Keterangan:

-  : Diteliti
-  : Tidak diteliti

### C. Kerangka Konsep

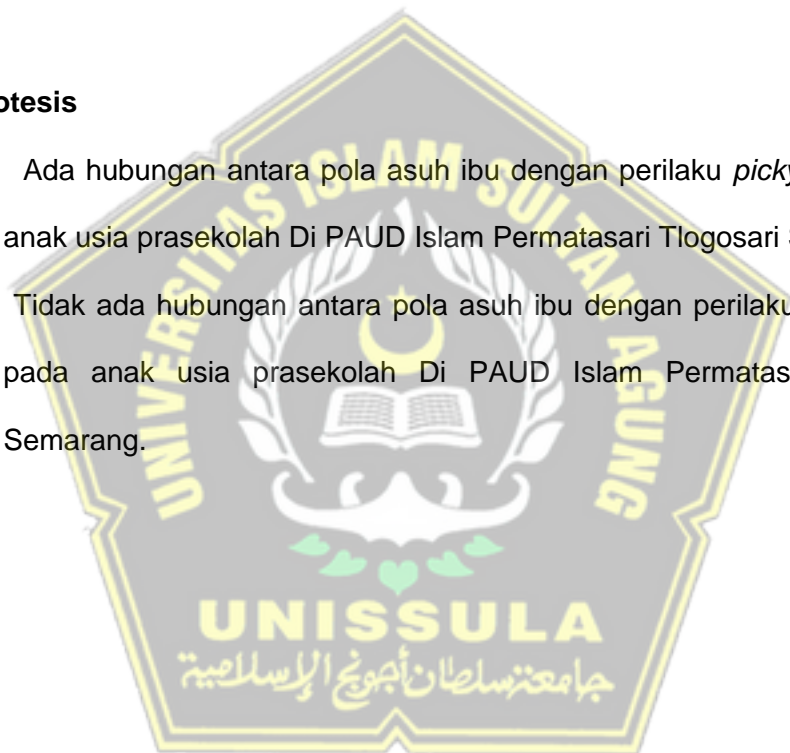


**Gambar 2.2 Kerangka Konsep**

### D. Hipotesis

Ha : Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *picky eating* pada anak usia prasekolah Di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *picky eating* pada anak usia prasekolah Di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif analitik. Penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2016) merupakan metode penelitian yang memperoleh data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

##### **2. Desain penelitian**

Desain penelitian melalui pendekatan *cross sectional* yakni hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmodjo, 2012). Penelitian dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dimana pada penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data.

#### **B. Subjek Penelitian**

##### **1. Populasi**

Menurut (Sugiyono, 2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh orang tua anak usia pra sekolah di PAUD Islam Permatasari yang berjumlah 105 yang terdiri dari kelas A= 82 anak dan B= 23 anak. Sedangkan

populasi terjangkau pada penelitian ini adalah responden yang sesuai dengan kriteria inklusi yang diambil dari kelas A dan B yang usia anaknya 3-6 tahun sebanyak 92.

## 2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2016) sampel merupakan sebagian total dari populasi yang digunakan dalam penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh data populasi terjangkau sebanyak 92, yang terdiri dari kelas A berjumlah 69 dan kelas B berjumlah 23.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha)^2}$$

Keterangan :

N : Ukuran populasi

n : Ukuran sampel

$\alpha$  : Tingkat kesalahan (5% / 0.05)

Perhitungan sampel :

$$n = \frac{92}{1 + 92 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{92}{1 + 92 (0.0025)}$$

$$n = \frac{92}{1 + 0,23}$$

$$n = \frac{92}{1,23}$$

$$n = 74,797$$

Berdasarkan rumus Slovin jumlah minimal sampel adalah 75 responden

### C. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan cara yang digunakan dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2019).

Kriteria penentuan sampel meliputi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi merupakan karakteristik yang dimiliki oleh subjek penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel, sedangkan kriteria eksklusi merupakan karakteristik yang dimiliki oleh subjek penelitian yang tidak memenuhi syarat sebagai sampel. Kriteria sampel pada penelitian ini meliputi:

a. Kriteria Inklusi:

- 1) Orang tua dari anak yang terdata sebagai murid di PAUD Islam Permatasari Tlogosari
- 2) Kooperatif
- 3) Bersedia menjadi responden
- 4) Usia anak 3-6 tahun

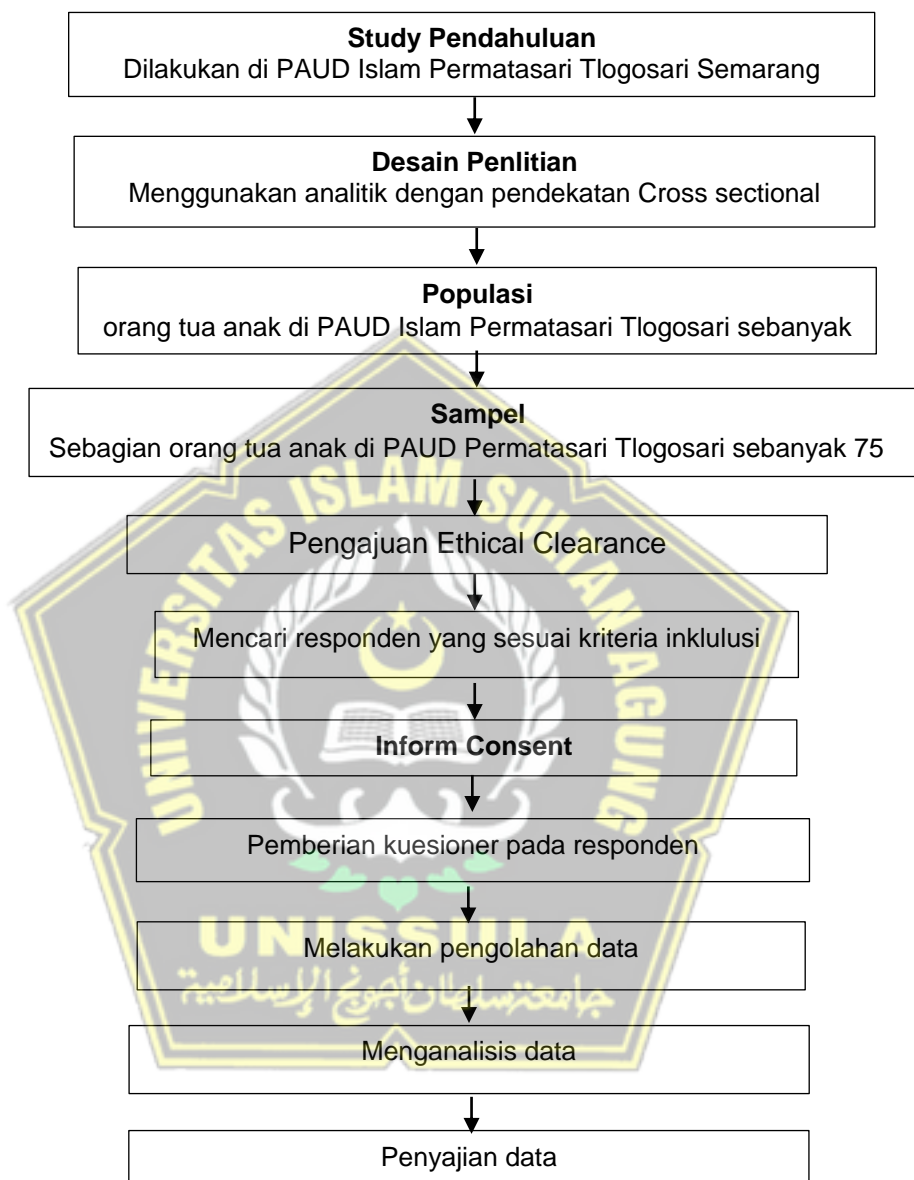
b. Kriteria Eksklusi

- 1) Ibu yang memiliki keterbatasan fisik dan mental
- 2) Orang tua yang vegan/menghindari produk hewani
- 3) Anak yang disabilitas atau kelainan genetic dan autis



#### D. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:



**Gambar 3.1. Prosedur kegiatan penelitian**

#### E. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sukiati, 2016). Variabel pada penelitian ini terdiri dari:

### 1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan terhadap variabel terikat (*dependent*) (Sugiyono, 2017). Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua.

### 2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian *picky eating*.

## F. Definisi Operasional

**Tabel 3.1. Definisi Operasional**

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala
<b>Variabel Karakteristik</b>					
1.	Usia	Karakteristik responden yang dikaji berdasarkan lama waktu hidup responden diukur dalam satuan tahun	Diperoleh langsung dari pengisian kuesioner oleh responden	a. 20 – 30 tahun b. 31 – 40 tahun c. 41 – 50 tahun (Pranata, 2018)	Nominal
2.	Pendidikan	Karakteristik responden yang dikaji berdasarkan ijazah pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden	Diperoleh langsung dari pengisian kuesioner oleh responden	a. SD/MI b. SMP/MTS c. SMA/SMK/MA d. Perguruan Tinggi (Astuti, 2023)	Ordinal
<b>Variabel Independen</b>					
3.	Pola asuh orang tua	Cara orang tua mendidik dan mengurus makan, minum, pakaian dan membimbing dalam periode pertama sampai dewasa.	Kuesioner pola asuh	Dikelompokkan: 1. Pola asuh Otoriter 2. Pola asuh demokratis 3. Pola asuh permissive (Mahmud and Yulianingsih., 2013)	Nominal

Variabel Dependen					
4.	Kejadian <i>Picky eating</i>	Sikap anak pilih-pilih makanan bahkan menolak makan, tidak menyukai makanan tertentu, serta membatasi jenis makanan tertentu.	Kuesioner Child Eating Behaviour Questionnaire (CEBQ)	<i>Picky eating</i> : rata-rata jumlah skor kategori <i>food avoidance</i> (SR, SE, FF) > rata-rata jumlah skor kategori <i>food approach</i> (FR, EF) Non <i>Picky eating</i> : rata-rata jumlah skor kategori <i>food avoidance</i> (SR, SE, FF) ≤ rata-rata jumlah skor kategori <i>food approach</i> (FR, EF) (Svensson <i>et al.</i> , 2011)	Ordinal

## G. Metode Pengumpulan Data

### 1. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber data/responden. Data ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden terkait subjek yang diteliti yaitu terkait pola asuh orang tua dengan kejadian *picky eating* pada anak.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh peneliti langsung dari responden dan dikumpulkan melalui pengisian kuesioner untuk menilai hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *picky eating* pada anak pra sekolah.

### 3. Alat Ukur / Instrumen Penelitian

Alat ukur/instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengobservasi, mengukur, atau menilai suatu fenomena (Dharma,

2011). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari kuesioner pola asuh orang tua dan *picky eating*.

**a. Kuesioner Pola Asuh**

Kuesioner pola asuh diberikan kepada orang tua anak pra sekolah di PAUD Permatasari Tlogosari Semarang yang terdiri dari 21 pertanyaan terkait pola asuh orang tua. Kuesioner tentang pola asuh orang tua terdiri dari 21 pertanyaan yang dibagi menjadi 3 yaitu: 7 pertanyaan untuk pola asuh otoriter, 7 pertanyaan untuk pola asuh demokratis, dan 7 pertanyaan untuk pola asuh permissive yang disusun secara acak.

Skala yang digunakan adalah skala Likert yang dimodifikasi dalam 4 pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Skor yang diberikan untuk pilihan SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Kategorisasi dilakukan berdasarkan kecenderungan pola asuh yang dilakukan oleh ibu. Nilai pola asuh otoriter, demokratis dan permissif setiap responden dibandingkan. Skor tertinggi antara ketiga pola asuh tersebut menunjukkan kecenderungan pola asuh yang dilakukan ibu terhadap anak.

Kuesioner pola asuh telah dilakukan uji validitas (Damanik, 2018) dengan hasil  $r$  hitung antara 0,384 – 0,815. Item pertanyaan dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (0,378). Pada uji validitas penelitian ini terdapat 21 item soal pola asuh orang tua dinyatakan valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas pola asuh orang tua yaitu 0,746.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Pola Asuh

Parameter	No. soal	Jumlah soal	Soal Favourable	Soal Unfavourable
Pola asuh otoriter	6,9,10,14,16,20,21	7	9,10,14	6,16,20,21
Pola asuh demokratis	4,5,7,8,11,13,18	7	8,11,13	4,5,7,18
Pola asuh permisif	1,2,3,12,15,17,19	7	12	1,2,3,15,17,19
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>		

#### b. Kuesioner *Picky Eating*

Kuesioner *Child Eating Behavior Questionnaire* (CEBQ) berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku makan anak. Kuesioner ini sudah sesuai dengan teori ekologi juga dapat dipahami bahwa budaya di sekitar anak seperti kebiasaan makan orangtua atau keluarga juga mampu memengaruhi perilaku makan anak. Kuesioner ini berisi 35 pertanyaan. Keterangan kuesioner perilaku makan anak (CEBQ) berisi 35 item dan memiliki nilai delapan skala yaitu respon terhadap makan (4 item), kenikmatan makan (4 item), makan berlebihan secara emosional (4 item), keinginan untuk minum (3 item), respon kenyang (5 item), lambatnya makan (4 item), kurang makan secara emosional (4 item), dan kerewelan (7 item). Setiap butir pertanyaan memiliki 5 kemungkinan jawaban yaitu, “tidak pernah” (1), “jarang” (2), “kadang-kadang” (3), “sering” (4), dan “selalu” (5). Sedangkan untuk pertanyaan yang tergolong unfavorable memiliki kemungkinan jawaban “tidak pernah” (5), “jarang” (4), “kadang-kadang” (3), “sering” (2), dan “selalu” (1). Seorang anak dikatakan *picky eating* jika rata-rata total skor kategori

*food avoidance* (SR, SE, FF) > rata-rata total skor kategori *food approach* (FR, EF), dan sebaliknya.

Kuesioner *Child Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ) terdiri dari delapan skala berikut:

- 1) *Food Responsiveness* (FR)/Responsif terhadap makanan
- 2) *Emotional Over-Eating* (EOE)/Makan berlebih secara emosional
- 3) *Enjoyment of Food* (EF)/Kenikmatan saat makan
- 4) *Desire to Drink* (DD)/Keinginan untuk minum
- 5) *Satiety Responsiveness* (SR)/Respon kenyang
- 6) *Slowness in eating* (SE)/Lambatnya makan
- 7) *Emotional Under-Eating* (EUE)/Kurangnya makan secara emosional
- 8) *Food Fussiness* (FF)/Kerewelan saat makan

Dari 8 skala di atas, dua skala makan (EOE & EUE) dan minum (DD) dikecualikan dari penghitungan dikarenakan makan terlalu banyak (EOE) dan makan terlalu sedikit (EUE) dianggap mewakili komponen yang lebih emosional dari kebiasaan makan daripada pendekatan dan penghindaran makanan biasa. Kebiasaan minum (DD) juga dikecualikan, karena menyiratkan tindakan minum daripada tindakan makan, yang secara konseptual dapat berbeda. Oleh karena itu, sisa skala yang masuk dalam penghitungan adalah (SR, SE, FF, FR, EF) (Tharner *et al.*, 2014). Dari kelima skala yang tersisa, digolongkan menjadi 2 kategori yaitu *food avoidance* (SR, SE, FF) yang mewakili tindakan penghindaran makanan dan *food approach* (FR, EF) yang mewakili tindakan pendekatan makanan.



Kuesioner picky eating telah dilakukan oleh (Sleddens, Kremers and Thijs, 2008) hasil uji validitas skala CEBQ memiliki konsistensi internal yang baik (*Alpha Cronbach*) berkisaran antara 0,72 hingga 0,91, sedangkan reliabilitas internal (*Alpha Cronbach*) berkisar antara 0,52 hingga 0,87.

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Child Eating Behaviour Questionnaire (CEBQ)**

Parameter	No soal	Jumlah
Responsif terhadap makanan (FR)	12, 14, 19, 28, 34	5
Makan berlebih secara emosional (EOE)	2, 13, 15, 27	4
Kenikmatan saat makan (EF)	1, 5, 20, 22	4
Keinginan untuk minum (DD)	6, 29, 31	3
Respon kenyang (SR)	3, 17, 21, 26, 30	5
Lambatnya makan (SE)	4, 8, 18, 35	4
Kurangnya makan secara emosional (EUE)	9, 11, 23, 25	4
Kerewelan saat makan (FF)	7, 10, 16, 24, 32, 33	6
<b>Total</b>		<b>35</b>

Keterangan: \* (*Unfavorable*)

## H. Metode Pengolahan Data

Manajemen data menurut (Notoatmodjo 2012), yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain :

### 1. *Editing* (Penyuntingan)

Pada tahap ini dilakukan pengecekan kelengkapan data identitas pengisi, pemeriksaan jawaban, memperjelas serta melakukan pengecekan terhadap data yang dikumpulkan untuk menghindari pengukuran yang salah.

### 2. *Scoring*

Scoring merupakan skor pada hasil tabulasi yang digambarkan dalam bentuk tabel sesuai yang dibuat oleh peneliti. Pada penelitian ini, data hasil pengisian kuesioner dimasukkan ke dalam SPSS. Misal pada

data hasil jawaban kuesioner *picky eating* diberikan scor pada jawaban tidak pernah (1), “jarang” (2), “kadang-kadang” (3), “sering” (4), dan “selalu” (5), dan untuk pertanyaan yang tergolong unfavorable memiliki kemungkinan jawaban “tidak pernah” (5), “jarang” (4), “kadang-kadang” (3), “sering” (2), dan “selalu” (1). Sedangkan pada data hasil jawaban kuesioner pola asuh jika pertanyaan favorabel diberi scor pada jawaban sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1, sedangkan pada pertanyaan unfavorele sebaliknya yaitu sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4

### 3. **Coding**

Coding atau pemberian kode adalah pengklasifikasian hasil kuesioner menurut kriteria tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kode angka untuk mengganti identitas tiap responden mulai dari angka 1 sampai dengan sejumlah responden. Tiap item soal juga menggunakan kode angka seperti pada soal pertanyaan kuesioner *picky eating* diberi kode 1 sampai 35 sedangkan pertanyaan kuesioner pola asuh diberi kode 1 sampai 21. *Picky eating* : rata-rata jumlah skor kategori *food avoidance* (SR, SE, FF) > rata-rata jumlah skor kategori *food approach* (FR, EF) diberi kode 1 dan Non *Picky eating*: rata-rata jumlah skor kategori *food avoidance* (SR, SE, FF) < rata-rata jumlah skor kategori *food approach* (FR, EF) diberi kode 2 (Svensson et al., 2011).

### 4. **Tabulating**

Setelah dilakukan *scoring* data dikelompokkan berdasarkan itemnya dan ditabulasi ke dalam tabel distribusi frekuensi.

## I. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program computer. Analisis pada penelitian ini menggunakan 2 jenis analisis yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Data disajikan dalam bentuk frekuensi dan presentase. Hasil penelitian analisis univariat kemudian disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Analisis Univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden meliputi karakteristik ibu (umur dan pendidikan) dan karakteristik anak (umur) yang akan disajikan dalam bentuk frekuensi dan presentasi.

### 2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat merupakan analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau memiliki korelasi. Analisa bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian *picky eating* pada anak. Analisa statistik menggunakan Uji Sperman's Rank yaitu uji hipotesis untuk mengetahui hubungan dua variabel yang berdata ordinal atau salah satu variabel berdata ordinal dan lainnya nominal maupun rasio. Penggunaan uji statistic Spearman's Rank adalah untuk melihat kekuatan (keeratan) hubungan dua variabel, melihat arah/jenis hubungan dua variabel, serta melihat apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak. Interpretasi hasil berdasarkan kriteria berikut (Sugiyono, 2016):

a. Kriteria Tingkat Kekuatan Korelasi

- 1) Hubungan sangat lemah: jika nilai koefisien korelasi 0,00 – 0,25
- 2) Hubungan cukup: jika nilai koefisien korelasi 0,26 – 0,50
- 3) Hubungan kuat: jika nilai koefisien korelasi 0,51 – 0,75
- 4) Hubungan sangat kuat: jika nilai koefisien korelasi 0,76 – 0,99
- 5) Hubungan sempurna: jika nilai koefisien korelasi 1,00

b. Kriteria Arah Korelasi

Arah korelasi dilihat pada angka koefisien korelasi sebagaimana tingkat kekuatan korelasi. Besarnya nilai koefisien korelasi terletak antara +1 sampai dengan -1. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variable dikatakan searah. Maksud dari hubungan yang searah ini adalah jika variable X meningkat maka variable Y juga akan meningkat. Sebaliknya, jika koefisien korelasi bernilai negative maka hubungan kedua variable tersebut tidak searah. Tidak searah artinya jika variable X meningkat maka variable Y akan menurun.

c. Kriteria Signifikansi Korelasi

Kekuatan dan arah korelasi (hubungan) akan berarti jika hubungan antar variabel bernilai signifikan. Dikatakan ada hubungan yang signifikan jika nilai Sig. (2-tailed)  $<0,05$ . Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed)  $>0,05$ , maka hubungan antar variabel tidak signifikan atau tidak berarti.

### 3. Penyajian Data

Penyajian Data Menurut Rijali (2018), penyajian data adalah penyusunan sekumpulan informasi yang kemudian dapat dilakukan

penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan setelah setelah penulis menemukan data yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk rangkaian teks narasi beserta tabel hasil dari analisis data.

## **J. Waktu dan Tempat**

### **1. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.

### **2. Waktu**

- a. Pengambilan data dilakukan ketika tanggal 16-17 September 2023.
- b. Penelitian dilangsungkan ketika tanggal 5-7 Februari 2024.

## **K. Etika Penelitian**

Etika penelitian adalah sudut pandang (baik, buruk, benar, salah) dalam penelitian. Etika di dalam penelitian digunakan untuk mencegah timbulnya tindakan yang tidak bermoral saat penelitian. Penelitian ini akan menerapkan etika penelitian dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut (Supratiknya, 2015):

1. Prinsip menghormati harkat martabat manusia (*respect for persons*).

Prinsip ini merupakan ekspresi penghormatan terhadap martabat manusia karena mengakui bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk kehendak bebas dan pengambilan keputusan serta memikul tanggung jawab pribadi atas pilihan tersebut. Sebelum melakukan penelitian dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan proses penelitian kepada partisipan dan mendapatkan *informed consent*.

2. Prinsip memberi manfaat (*beneficence*)

Komitmen moral untuk berbuat baik mencakup tanggung jawab untuk membela dan membantu yang membutuhkan dengan memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Setelah penelitian selesai, responden akan memperoleh manfaat terkait pola asuh orang tua dan *picky eating*.

3. Prinsip keadilan (*justice*)

Persyaratan etis untuk memperlakukan setiap orang (sebagai pribadi yang otonom) secara setara dengan hak moral dan hak yang memadai untuk menjalankan hak-hak tersebut disebut sebagai prinsip etika keadilan. Responden tidak akan dibagi oleh peneliti menurut suku, ras, dan agama (Supratiknya, 2015). Seluruh responden mendapat perlakuan yang sama dan semuanya mengisi kuesioner yang sama tanpa dibedakan.

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan (*Ethical Clearance*) dari komisi bioetik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor sertifikat 45/I/2024/Komisi Bioetik.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

PAUD Islam Permatasari terletak di Kelurahan Tlogosari Kulon, Jl Kembang Jeruk 06, RT 02/RW 08 Kec. Pedurungan, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Di belakang PAUD terdapat masjid Sunan Kalijaga, sebelah kiri PAUD terdapat perumahan Satrio Wibowo, sebelah kanan PAUD adalah perumahan Seruni dan SD Tlogosari Kulon 01, di depan PAUD adalah perumahan Kembang Jeruk.

Di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang terdiri dari 105 siswa yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B. Kelas A terdiri dari 82 murid yang dibagi menjadi 5 kelas, kelas B terdiri dari 23 siswa yang juga terbagi menjadi 4 kelas. Jumlah guru sebanyak 11 guru termasuk kepala sekolah dan wakilnya, 3 pelaksana, 11 guru ekstra, 4 pihak yayasan, sehingga total keseluruhan ada 29.

Di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang mengadakan kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) tiap satu bulan sekali, biasanya dilakukan di hari Sabtu minggu ke dua. Sedangkan untuk hari-hari biasa para siswa bebas membawa bekal masing-masing. Kegiatan tersebut ditujukan agar membiasakan anak untuk makan bersama dan tidak membeda-bedakan apapun makanan yang diberikan. Meskipun begitu sekolah tetap membebaskan para siswa untuk makan sesuai keinginannya, oleh karena itu sekolah membebaskan untuk membawa bekal di luar kegiatan PMT. Menu yang diberikan pada kegiatan PMT

pun bermacam-macam, seperti sayur bayam, nugget, atau bikin kacang hijau, dan terkadang juga ada acara kegiatan *outing* PMT diganti dengan jajan ulang tahun, atau susu dan roti.

## 2. Gambaran Proses Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap kejadian *Picky Eating* Pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang. Jumlah responden 75 anak prasekolah yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.

Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti melakukan persamaan persepsi dengan pihak sekolahan. Kuesioner disebarikan kepada 75 responden dengan cara pemberian kuesioner kepada murid untuk diberikan kepada orang tua masing-masing di rumah. Para orang tua dimasukkan ke dalam satu grup *whatsapp* dengan bantuan guru PAUD. Penjelasan terkait tujuan penelitian dan prosedur pengisian kuesioner dijelaskan di dalam grup *whatsapp*. Permintaan persetujuan dijelaskan bahwa jika orang tua setuju untuk menjadi responden penelitian, maka dapat menandatangani lembar kuesioner yang telah diberikan lalu setelah diisi diberikan kepada anak lagi untuk dikumpulkan di sekolah, namun jika tidak bersedia untuk menjadi responden dapat mengabaikan kuesioner dan keluar/dikeluarkan dari grup *whatsapp*.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Distrbusi Frekuensi Karakteristik Responden

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu berdasarkan Usia**

Karakteristik	Responden	
	F	%
<b>Umur (tahun)</b>		
20- 30	5	6.7
31-40	59	78.7
41- 50	11	14.7
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan mayoritas usia ibu berusia 31-40 tahun berjumlah 59 (78.7%), dan minoritas berusia 20-30 tahun berjumlah 5 (6.7%),

**Tabel 4. 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Berdasarkan Pendidikan**

Karakteristik	Responden	
	F	%
<b>Pendidikan</b>		
SMP/MTS	1	1.3
SMA/SMK/MA	11	14.7
Perguruan Tinggi	63	84.0
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan mayoritas pendidikan adalah ibu dengan pendidikan terakhir di perguruan tinggi yaitu berjumlah 63 (84.0%) dan minoritas berpendidikan terakhir SMP/MTS berjumlah 1 (1.3%).

### 2. Pola Asuh Orang Tua di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang

**Tabel 4. 3 Frekuensi Pola Asuh**

Kategori	F	%
Otoriter	31	41.3
Permisif	14	18.7
Demokratis	7	9.3
Campuran	23	30.7
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.3, mayoritas pola asuh orang tua yaitu otoriter 31 (41.3%), sedangkan minoritas adalah pola asuh permisif dan demokratis dengan jumlah yang sama yaitu 7 (9.3%).

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Pola Asuh**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
		F (%)	F (%)	F (%)	F (%)
<b>Otoriter</b>					
1.	Pada waktu jam makan bersama keluarga saya mengharuskan anak untuk makan bersama anggota keluarga	21 (28.0)	45 (60.0)	8 (10.7)	1 (1.3)
2.	Bila saya tahu anak tidak menghabiskan makan saya menyuruh anak menghabiskannya	11 (14.7)	49 (65.3)	14 (18.7)	1 (1.3)
3.	Bila menyuruh anak untuk makan siang, tetapi anak masih asyik menonton televisi, maka saya mematikan televisi dan langsung menyuruh anak untuk makan	21 (28.0)	36 (48.0)	17 (22.7)	1 (1.3)
4.	Bila anak tidak nafsu makan saya tetap menyuapi anak demi memenuhi kebutuhan nutrisinya	25 (33.3)	45 (60.0)	3 (4.0)	2 (2.7)
5.	Ketika anak makan maka saya akan menemani disamping hingga anak menghabiskan makannya	19 (25.3)	46 (61.3)	10 (13.3)	0 (0.0)
6.	Saya menentukan jadwal makan anak dan harus mematuhi jadwal makan. Dalam porsi makan anak saya menentukan porsi makan anak	10 (13.3)	39 (52.0)	25 (33.3)	1 (1.3)
7.	Saya menentukan jadwal makan anak dan harus mematuhi jadwal makan	9 (12.0)	43 (57.3)	22 (29.3)	1 (1.3)
<b>Demokratis</b>					
8.	Ketika anak mengkonsumsi jajan di luar tanpa sepengetahuan saya memberi pengertian pada anak jika tidak boleh jajan di luar tanpa sepengetahuan saya	27 (36.0)	42 (56.0)	4 (5.3)	2 (2.7)
9.	Bila anak sering meminta jajan, maka saya mengingatkan anak untuk tidak sering jajan	29 (38.7)	44 (58.7)	2 (2.7)	0 (0.0)
10.	Ketika anak makan, maka saya akan menyarankan anak untuk menghabiskan makannya	38 (50.7)	33 (44.0)	3 (4.0)	1 (1.3)
11.	Dalam porsi makan anak, selaku orang tua mengingatkan anak untuk makan secukupnya	28 (37.3)	41 (54.7)	5 (6.7)	1 (1.3)
12.	Bila anak tidak nafsu makan, saya menanyakan mengapa anak tidak	0 (0.0)	0 (0.0)	41 (54.7)	34 (45.3)

	mau makan				
13.	Pada waktu jam makan bersama keluarga, saya mengingatkan anak untuk makan bersama anggota keluarga	31 (41.3)	38 (50.7)	5 (6.7)	1 (1.3)
14.	Bila saya tahu anak tidak menghabiskan makan menanyakan mengapa anak tidak menghabiskan makannya	25 (33.3)	48 (64.0)	2 (2.7)	0 (0.0)
	<b>Permisif</b>				
15.	Pada waktu jam makan bersama keluarga saya memberi kebebasan pada anak untuk memilih makan bersama anggota keluarga lain atau makan di luar jam makan	16 (21.3)	35 (46.7)	22 (29.3)	2 (2.7)
16.	Ketika anak mengkonsumsi jajan di luar tanpa sepengetahuan saya tidak marah dan tidak memerlukan alasan apapun dari anak karena anak menyukai makanan itu	4 (5.3)	16 (21.3)	47 (62.7)	8 (10.7)
17.	Saya memberi kebebasan pada anak untuk makan kapan saja	7 (9.3)	46 (61.3)	20 (26.7)	2 (2.7)
18.	Bila anak tidak nafsu makan, saya memberikan kebebasan anak untuk memilih menu makanan sesuai dengan keinginannya	0 (0.0)	6 (8.0)	43 (57.3)	26 (34.7)
19.	Saya menuruti semua menu makanan yang diinginkan anak	6 (8.0)	32 (42.7)	36 (48.0)	1 (1.3)
20.	Ketika anak makan, maka saya akan memenuhi semua kebutuhan anak saat makan	18 (24.0)	46 (61.3)	11 (14.7)	0 (0.0)
21.	Bila saya tahu anak tidak menghabiskan makan saya memperingatkan anak agar lain kali menghabiskan makanannya	24 (32.0)	46 (61.3)	5 (6.7)	0 (0.0)
	<i>Unfavorable</i>				

Berdasarkan tabel 4.4, pada pertanyaan *favorable*, mayoritas jawaban “sangat setuju” terdapat pada nomor 13 “Pada waktu jam makan bersama keluarga, saya mengingatkan anak untuk makan bersama anggota keluarga” yaitu sebanyak 31 (41.3%), sedangkan minoritas pada nomor 12 “Bila anak tidak nafsu makan, saya menanyakan mengapa anak tidak mau makan”, dan nomor 18 “Bila anak tidak nafsu makan, saya memberikan kebebasan untuk anak memilih menu makanan sesuai dengan keinginannya” yaitu sebanyak

0 (0,0%). Pada jawaban “sangat tidak setuju” mayoritas terdapat pada pertanyaan nomor 12 “Bila anak tidak nafsu makan, saya menanyakan mengapa anak tidak mau makan” yaitu sebanyak 34 (45,3%), sedangkan minoritas pada nomor 11 “Dalam porsi makan anak, selaku orang tua mengingatkan anak untuk makan secukupnya”, nomor 2 “Bila saya tahu anak tidak menghabiskan makan, saya menyuruh anak menghabiskannya”, nomor 3 “Bila menyuruh anak untuk makan siang, tetapi anak masih asyik menonton televisi, maka saya mematikan televisi dan langsung menyuruh anak untuk makan”, yaitu sebanyak 1 (1,3%).

Pada pertanyaan *unfavorable*, mayoritas jawaban “sangat setuju” terdapat pada pertanyaan nomor 10 “Ketika anak makan, maka saya akan menyarankan anak untuk menghabiskan makanannya” yaitu sebanyak 38 (50,7%), sedangkan minoritas pada nomor 16 “Ketika anak mengkonsumsi jajan di luar tanpa sepengetahuan saya tidak marah dan tidak memerlukan alasan apapun dari anak karena anak menyukai makanan itu” yaitu sebanyak 4 (5,3%). Pada jawaban “sangat tidak setuju” mayoritas terdapat pada pertanyaan nomor 8 “Ketika anak mengkonsumsi jajan di luar tanpa sepengetahuan saya tidak marah dan tidak memerlukan alasan apapun dari anak karena anak menyukai makanan itu” yaitu sebanyak 2 (2,7%), sedangkan minoritas pada nomor 9 “Bila anak sering meminta jajan, maka saya mengingatkan anak untuk tidak sering jajan”, nomor 5 “Ketika anak makan maka saya akan menemani di samping sampai anak menghabiskan makannya”, yaitu sebanyak 0 (0,0%).



### 3. Kejadian *Picky Eating* pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang

**Tabel 4. 5 Frekuensi *Picky Eating***

Kategori	F	%
Picky eating	32	42.7
Tidak picky eating	43	57.3
Jumlah	75	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang adalah tidak *picky eating* yaitu sebanyak 43 (57.3%), sedangkan minoritas atau anak yang mengalami *picky eating* sebanyak 32 (42.7%).

**Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner *Picky Eating***

No	Pertanyaan	Selalu F (%)	Sering F (%)	Kadang – kadang F (%)	Jarang F (%)	Tidak pernah F (%)
<b>FR</b>						
1.	Anak saya selalu meminta makanan (berbagai jenis makanan)	9 (12.0)	14 (18.7)	28 (37.3)	21 (28.0)	3 (4.0)
2.	Jika dibiarkan, anak saya akan makan banyak sekali	4 (5.3)	11 (14.7)	17 (22.7)	20 (26.7)	23 (30.7)
3.	Jika diberi pilihan anak saya akan makan pada sebagian besar waktunya	0 (0.0)	9 (12.0)	30 (40.0)	22 (29.3)	14 (18.7)
4.	Walaupun sudah kenyang, anak saya masih punya ruang untuk makan makanan kesukaannya	13 (17.3)	21 (28.0)	17 (22.7)	16 (21.3)	8 (10.7)
5.	Jika diberi kesempatan, anak saya akan terus mengunyah makanan di mulutnya	4 (5.3)	11 (14.7)	20 (26.7)	22 (29.3)	18 (24.0)
<b>EOE</b>						
6.	Porsi makan anak saya bertambah saat merasa khawatir**	1 (1.3)	2 (2.7)	17 (22.7)	21 (28.0)	34 (45.3)
7.	Porsi makan anak saya bertambah saat kesal (anak menangis, ngambek)**	2 (2.7)	4 (5.3)	12 (16.0)	26 (34.7)	31 (41.3)
8.	Porsi makan anak saya bertambah saat cemas (saat anak cemas menjadi agresif)**	0 (0.0)	1 (1.3)	17 (22.7)	18 (24.0)	39 (52.0)

9.	Porsi makan anak saya bertambah saat tidak ada kegiatan yang dilakukan**	3 (4.0)	14 (18.7)	26 (34.7)	22 (29.3)	10 (13.3)
<b>EF</b>						
10.	Anak saya menyukai semua jenis makanan	15 (20)	19 (25.3)	27 (36.0)	13 (17.3)	1 (1.3)
11.	Anak saya tertarik dengan makanan jenis tertentu*	14 (18.7)	34 (45.3)	21 (28.9)	3 (4.0)	3 (4.0)
12.	Anak saya menantikan waktu makan/jam makannya	3 (4.0)	16 (21.3)	31 (41.3)	16 (21.3)	9 (12.0)
13.	Anak saya senang makan	16 (21.3)	26 (34.7)	25 (33.3)	6 (8.0)	2 (2.7)
<b>DD</b>						
14.	Anak saya selalu meminta minum**	34 (45.3)	25 (33.3)	13 (17.3)	3 (4.0)	0 (0.0)
15.	Jika diberi kesempatan, anak saya akan minum terus menerus sepanjang hari**	7 (9.3)	7 (9.3)	23 (30.7)	19 (25.3)	19 (25.3)
16.	Jika diberi kesempatan, anak saya akan selalu minum**	7 (9.3)	10 (13.3)	23 (30.7)	22 (29.3)	14 (17.3)
<b>SR</b>						
17.	Anak saya mempunyai nafsu makan tinggi	7 (9.3)	27 (36.0)	33 (44.0)	7 (9.3)	1 (1.3)
18.	Anak saya menyisakan makanan dipiring sehabis makan	0 (0.0)	4 (5.3)	32 (42.7)	22 (29.3)	17 (22.7)
19.	Anak saya merasa kenyang sebelum dia selesai makan	1 (1.3)	9 (12.0)	24 (32.0)	30 (40.0)	11 (14.7)
20.	Anak saya cepat merasa kenyang	2 (2.7)	10 (13.3)	25 (33.3)	27 (36.0)	11 (14.7)
21.	Anak saya tidak mau makan jika sebelumnya sudah mendapatkan makanan kecil	3 (4.0)	10 (13.3)	28 (37.3)	26 (34.7)	8 (10.7)
<b>SE</b>						
22.	Anak saya menghabiskan makanannya dengan cepat	11 (14.7)	22 (29.3)	32 (42.7)	9 (12.0)	1 (1.3)
23.	Anak saya makan dengan lambat	1 (1.3)	9 (12.0)	26 (34.7)	23 (30.7)	16 (21.3)
24.	Anak saya menghabiskan waktu lebih dari 30 menit untuk menghabiskan makanannya	2 (2.7)	10 (13.3)	26 (34.7)	18 (24.0)	19 (25.3)
25.	Ketika makan, anak saya semakin lama semakin lambat suapannya	2 (2.7)	5 (6.7)	23 (30.7)	28 (37.3)	17 (22.7)
<b>EUE</b>						
26.	Porsi makan anak saya berkurang saat marah (anak akan mengeluarkan	1 (1.3)	4 (5.3)	15 (20.0)	28 (37.3)	27 (36.0)

	tantrum/mengalami emosi yang tidak terkendali, ngambek, berteriak)					
27.	Porsi makan anak saya berkurang saat Lelah**	1 (1.3)	3 (4.0)	37 (49.3)	27 (36.0)	7 (9.3)
28.	Porsi makan anak saya bertambah saat bahagia**	15 (20.0)	32 (42.7)	22 (29.3)	4 (5.3)	2 (2.7)
29.	Porsi makan anak saya berkurang saat kesal**	1 (1.3)	4 (5.3)	26 (34.7)	22 (29.3)	22 (29.3)

**FF**

30.	Anak saya pada awalnya menolak makanan yang baru dikenalkan	7 (9.3)	21 (28.0)	34 (45.3)	5 (8.0)	7 (9.3)
31.	Anak saya suka mencoba makanan baru*	4 (5.3)	17 (22.7)	38 (50.7)	15 (20.0)	1 (1.3)
32.	Anak saya suka/menikmati berbagai jenis makanan*	11 (14.7)	20 (26.7)	27 (36.0)	13 (17.3)	4 (5.3)
33.	Anak saya sulit untuk senang dengan makanan	2 (2.7)	4 (5.3)	17 (22.7)	26 (34.4)	26 (34.7)
34.	Anak saya tertarik untuk mencicipi makanan yang belum pernah dimakan sebelumnya*	7 (9.3)	17 (22.7)	31 (41.3)	17 (22.7)	3 (4.0)
35.	Anak saya memutuskan tidak menyukai makanan tertentu walaupun belum pernah mencobanya	4 (5.3)	12 (16.0)	34 (45.3)	15 (20.0)	10 (13.3)

\*Unfavorable, \*\*Dikecualikan

Tabel 4.6 menunjukkan hasil distribusi frekuensi jawaban kuesioner *picky eating*. Pada pertanyaan *favorable*, mayoritas jawaban “selalu” adalah pada pertanyaan nomor 13 “Anak saya senang makan” yaitu sebanyak 16 (21,3%), sedangkan minoritas pada pertanyaan nomor 18 “Anak saya menyisahkan makanan di piring sehabis makan” dan nomor 3 “Jika diberi pilihan anak saya akan makan pada sebagian besar waktunya” yaitu dengan jumlah yang sama sebanyak 0 (0,0%). Mayoritas jawaban “tidak pernah” terdapat pada pertanyaan nomor 33 “Anak saya sulit untuk senang dengan makan” yaitu sebanyak 26 (34,7%), sedangkan minoritas pada nomor 10 “Anak saya menyukai semua jenis makanan” yaitu sebanyak 1 (1,3%)

Pada pertanyaan *unfavorable*, mayoritas jawaban “selalu” terdapat pada pertanyaan nomor 22 “Anak saya menghabiskan makanannya dengan cepat” sebanyak 11 (14,7%) dan nomor 31 “Anak saya suka mencoba makanan baru” yaitu sebanyak 4 (5,3%), sedangkan minoritas pada pertanyaan nomor 31 “Anak saya suka mencoba makanan baru” yaitu sebanyak 4 (5,3%). Pada jawaban “tidak pernah” mayoritas terdapat pada pertanyaan nomor 32 “Anak saya suka/menikmati berbagai jenis makanan” yaitu sebanyak 4 (5,3%), sedangkan minoritas pada nomor 17 “Anak saya mempunyai nafsu makan tinggi”, nomor 22 “Anak saya menghabiskan makanannya dengan cepat”, dan nomor 31 “Anak saya suka mencoba makanan baru” yaitu sebanyak 1 (1,3%).

#### 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Picky Eating* Pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang

**Tabel 4.7 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Picky Eating* Pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang**

	POLA ASUH				Total	Correlation Coefficient	P Value
	Otoriter	Permisif	Demokratis	Campuran			
Tidak <i>Picky Eating</i>	15	8	5	15	43	-0.157	0.179
<i>Picky Eating</i>	16	6	2	8	32		
Total	31	14	7	23	75		

\*Uji Spearman Rank

Tabel 4.7 menunjukkan hasil analisis tabulasi dan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *picky eating*. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari hasil tabulasi antara pola asuh dengan kejadian *picky eating* pada anak prasekolah di PAUD Islam Permatasari

Tlogosari Semarang, mayoritas adalah kejadian *picky eating* dengan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 16 responden, sedangkan minoritas adalah kejadian *picky eating* dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 2 responden.

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai *p-value* = 0.179 ( $>0.05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *picky eating*. Pada kolom korelasi *Spearman Rank* menyatakan keeratan korelasi/hubungan dan arah korelasi hasil, namun karena tingkat signifikan atau nilai *p-value* menunjukkan angka  $>0.05$  maka keeratan korelasi dan arah korelasi tidak berarti.

## C. Pembahasan

### 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian, karakteristik responden dibedakan menjadi karakteristik ibu/orang tua meliputi umur dan pendidikan, sedangkan karakteristik anak pra sekolah yaitu umur anak. Umur orang tua mayoritas pada usia 31-40 tahun sebanyak 59 responden (78,7%), dan mayoritas pendidikan orang tua adalah perguruan tinggi sebanyak 63 responden (84,0%). Menurut KBBI, umur merupakan lama waktu hidup atau dilahirkan. Usia dapat menentukan tingkat kedewasaan orangtua berdasarkan pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada umur 31-40 tahun, dimana pada umur tersebut termasuk dalam masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa setelah remaja dimana perubahan fisik dan psikologis telah mencapai kematangan (Pieter, 2017).



Masa dewasa awal merupakan masa dimana setiap individu harus melatih dirinya untuk semakin matang, sabar, rasional, dan ikhlas dalam menghadapi masalah dan konflik yang dihadapi (Nofriza, 2020). Pada masa ini ditandai dengan banyaknya masalah yang harus dihadapi seperti masalah personal, pekerjaan, finansial, dan sosial. Selain itu, pada masa dewasa awal cenderung mengalami emosi, terutama yang berkaitan erat dengan masalah ekonomi, pekerjaan, perkawinan, dan keuangan. Ketidakmampuan mengatasi masalah-masalah tersebut, dapat mempengaruhi sikap dalam bertindak tidak terkecuali dalam penerapan pola asuh pada anak.

Pada karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan orang tua adalah pada perguruan tinggi sebanyak 63 responden (84,0%). Menurut KBBI, pendidikan merupakan proses pembelajaran setiap individu untuk mencapai pengetahuan atau pemahaman yang lebih tinggi mengenai suatu objek. Menurut (Bornstein & Zlotnik, 2008) dalam (Miyati, Rasamani and Fitrianingtyas, 2021) menyatakan bahwa orang tua yang lebih berpendidikan cenderung mengasuh anak secara otoritatif dengan gaya yang kurang permisif dan lebih ke gaya pengasuhan otoriter. Sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan mayoritas responden pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (84%) dan mayoritas pola asuh adalah otoriter (33,3%).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniawati & Deddy Hartanto (2022) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pola Asuh Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak



Usia Prasekolah yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pola asuh kesehatan gigi dan mulut ( $p=0.000$ ) (Kurniawati and Hartarto, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, dkk (2023) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pola Asuh Orang Tua di Jorong Aia Tabik Nagari Kamang Mudiak juga menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pola asuh anak ( $p=0.000$ ), artinya orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih banyak dalam menerapkan pola asuh daripada orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Hanifah *et al.*, 2023).

Sedangkan menurut (Noorhasanah and Tauhidah, 2021) tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan dalam menerapkan sikap yang positif dan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam hal pola asuh. Pola asuh yang positif melibatkan pengasuhan yang terbuka, demokratis, dan mendukung.

Perilaku makan yang terbentuk pada anak prasekolah didasari dari kebiasaan makan sehari-hari yang diterapkan oleh orang tua (Haszard *et al.*, 2015). Hal ini disebabkan kebiasaan makan yang diajarkan ketika masa kecil akan menentukan kebiasaan makan saat dewasa. Kesukaan maupun ketidaksukaan terhadap makanan tertentu juga dipengaruhi oleh kebiasaan makan sehari-hari (Anggraini, 2014) .

## 2. Pola Asuh Orang Tua di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang

Penelitian yang dilakukan di PAUD Islam Permatasari di Tlogosari didapatkan bahwa mayoritas ibu menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 31 responden (41,3%) sedangkan minoritas menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 7 (9,3%). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua mendorong anaknya untuk mengikuti aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak yang jarang diajak komunikasi dan diajak *ngobrol*. Dalam hal makan pola asuh otoriter orang tua cenderung untuk mengontrol seluruh makanan yang akan dikonsumsi anaknya, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih makanan yang diinginkan, serta memberikan batasan terhadap makanan yang akan dikonsumsi anaknya (Nida and Hartanto, 2021).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter disebabkan orang tua yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, dimana orang tua selalu mengontrol semua tindakan yang dilakukan anak dan menginginkan anaknya mengikuti perintah orang tua (Wulandari, 2018). Orang tua juga akan membuat peraturan yang harus dipatuhi dan akan menghukum anak apabila anak melakukan kesalahan. Hal ini dikarenakan orang tua menganggap bahwa pada usia ini anak-anak belum mampu untuk menentukan sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri termasuk menentukan makanan yang baik untuk kesehatannya, sehingga orang tua mengatur dan mengontrol apa saja makanan atau

minuman yang akan dikonsumsi oleh anaknya dengan tujuan kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak juga optimal (Khasanah and Fauziah, 2020).

Orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh demokrasi hampir seluruhnya ibu selalu mengawasi anak saat berhubungan dengan orang lain/teman di lingkungan bermain, berkomunikasi dengan anak lemah lembut dan penuh perhatian, dimana ibu memberikan teguran dan nasehat apabila anak salah, mengontrol aktivitas anak sehari-hari dan ibu memberikan batasan-batasan dan aturan kepada anak untuk bermain sesuai pengawasan, bersikap dengan cara mendidik anak dan ibu memenuhi keinginan anak sesuai dengan kebutuhan anak dan kemampuan, hal tersebut karena sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik sehingga pengetahuan tentang cara mengasuh anak yang baik bisa diterapkan (Nyanyi, Wahyuni and Swaidatul, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Simamora and Siallagan, 2020) Nilai *expected count* adalah  $< 0,05$  sedangkan dari hasil uji *chi Square* nilai yang dihasilkan  $> 0,05$  yaitu  $p = 0,615$  yang menandakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eating* pada anak usia prasekolah di Desa Tuntungan II Pancur Batu. Baik buruknya pola asuh tidak menjamin anak menjadi *picky eating* atau tidak. Penyebab perbedaan dari penelitian ini mungkin karena adanya factor-faktor dari internal maupun eksternal seseorang. Faktor-faktor yang dapat

berhubungan dengan kejadian *picky eating* pada anak ialah jenis makan, tampilan makanan, dan pengaturan jadwal pemberian makan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lukitasari, 2020), mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak usia prasekolah sebanyak 62,2%. Orang tua dengan pola asuh demokrasi cenderung memberikan kebebasan dan menghargai keputusan serta keinginan anak. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang dapat menerima kritik dari orang lain, lebih menghargai orang lain, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan bisa bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya, hal tersebut dapat menjadikan anak tidak menjadi *picky eating*. Pada penelitian ini sebagian besar anak yang mengalami *picky eating* diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif dengan nilai  $p = 0,041 (<0,05)$ .

Berdasarkan analisis item butir soal pola asuh, mayoritas jawaban “sangat tidak setuju” terdapat pada pertanyaan nomor 12 “Bila anak tidak nafsu makan, saya menanyakan mengapa anak tidak mau makan” yaitu sebanyak 34 (45,3%). Hal tersebut sesuai dengan hasil dimana mayoritas pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh otoriter. Dengan mayoritas jawaban sangat tidak setuju pada pertanyaan nomor 11, menunjukkan sikap orang tua yang tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan apa yang diinginkannya. Selain itu juga menunjukkan bahwa orang tua membatasi kebebasan anak untuk bertindak termasuk dalam hal makan. Sikap-sikap tersebut merupakan ciri-ciri dari pola asuh otoriter (Arlinghaus, Vollrath and Hernandez, 2018).

### 3. Kejadian *Picky Eating* pada Anak Prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang

Pada perilaku *picky eating*, berdasarkan hasil penelitian mayoritas anak di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang adalah tidak *picky eating* yaitu sebanyak 43 anak (57,3%) dan *picky eating* sebanyak 32 (42.7%).

Perilaku pilih-pilih makan (*picky eater*) merupakan kelainan umum yang terjadi pada masa kanak-kanak sering menyebabkan gangguan dalam interaksi orang tua-anak dan mungkin merupakan pertanda atau tanda peringatan pola makan yang maladaptive di kemudian hari (Kumar *et al.*, 2018). Prevalensi *picky eating* yang dilaporkan berada dalam rentang yang luas dalam berbagai penelitian tidak lebih dari 50%. Thaner dkk. melaporkan prevalensi 5,6% (Tharner *et al.*, 2014), Micali *et al.* melaporkan 7,3% (Micali *et al.*, 2011), dan Machado dkk. menemukan prevalensi 25,1% (Machado *et al.*, 2016), dan Carruth *et al.* menemukan *picky eating* berkisar antara 17% hingga 47% untuk pria dan 23% hingga 54% untuk wanita (Xue *et al.*, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widharti (2021), mengungkapkan bahwa dari 150 anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar, mayoritas anak tidak memiliki kebiasaan pilih-pilih makanan (*picky eating*) yaitu sebanyak 131 anak (87,3%). *Picky eating* (sulit makan) merupakan kondisi ketika anak tidak mau atau menolak untuk makan, atau mengalami kesulitan mengonsumsi makanan atau minuman dengan jelas dan jumlah sesuai usia secara fisiologis (alamiah dan wajar) mulai dari membuka mulutnya tanpa

paksaan, mengunyah, menelan hingga sampai terserap di pencernaan secara baik tanpa pemberian vitamin dan obat tertentu (Judarwanto, 2015).

Berdasarkan analisis item butir soal *picky eating*, mayoritas jawaban “tidak pernah” terdapat pada nomor 33 “Anak saya sulit untuk senang dengan makanan” sebanyak 26 (34,7%). Dari mayoritas jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak tidak sulit untuk menerima/menyukai makanan dan tidak pilih-pilih terhadap makanan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas anak tidak *picky eating*.

Anak pra sekolah membutuhkan nutrisi yang seimbang karena pada usia ini anak masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga makanan yang diberikan harus bervariasi dan juga bergizi gizi (Nurmalasari, Y., Utami, D., & Perkasa, 2020). Pemberian makanan yang bergizi dapat disesuaikan dengan indikator makanan bergizi meliputi porsi makan yang seimbang, makanan yang higienis, serta makanan yang segar dan alami (menghindari makanan cepat saji. Porsi makan seimbang dapat disesuaikan dengan indikator “isi piringku” yaitu makanan pokok atau karbohidrat sebanyak 2/3 dari 1/2 piring, lauk pauk (sumber protein) sebanyak 1/3 dari 1/2 piring, buah-buahan sebanyak 1/3 dari 1/2 piring, dan sayur-sayuran sebanyak 2/3 dari 1/2 piring (Kementerian Dinas Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Setiap orang tua tentu menginginkan kebutuhan gizi anaknya tercukupi dengan baik, sehingga orang tua akan melakukan upaya pemenuhan gizi anak sesuai dengan caranya masing-masing. Meskipun



begitu, orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk mengikuti pola makan yang diterapkan orang tua, terutama pada orang yang menerapkan pola makan khusus seperti menghindari produk hewani (Sari, Solehati and Setyorini, 2023). Kejadian *picky eating* pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

#### **4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap *Picky Eating* di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang**

Hasil analisis pola asuh orang tua terhadap *picky eating* menggunakan *uji Spearman Rank* menunjukkan nilai p-value = 0.179 (>0.05) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *picky eating* di PAUD Islam Permatasari di Tlogosari.

Pola asuh otoriter merupakan mayoritas pola asuh yang dianut ibu di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang. Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Pola asuh otoriter dalam hal makan anak adalah orang tua mengontrol seluruh makanan yang akan dikonsumsi anaknya, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk memilih makanan yang diinginkan, serta memberikan batasan terhadap makanan yang dikonsumsi anaknya (Nida and Hartanto, 2021).

Perkembangan perilaku makan anak dan perilaku pilih—pilih makanan sangat bergantung pada peranan orang tua dan lingkungan makan di rumah demi asupan gizi yang adekuat dan status gizi anak. Terdapat lebih dari satu masalah perilaku orang tua dalam pemberian makan pada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Lubis and Rapingah, 2019) menunjukkan bahwa orang tua kerap menggunakan hadiah untuk mengontrol anak seperti makanan manis atau biskuit, waktu makan tidak teratur, dan pemilihan makanan yang tidak terkontrol. Orang tua memberikan makan kepada anak berdasarkan respon anak, orang tua tidak menentukan makanan yang sebaiknya dimakan anak tetapi cenderung menuruti keinginan makan anak tanpa ada upaya untuk memberi makanan yang tidak disukai sebelumnya (Chaidez, Townsend and Kaiser, 2011).

Hasil penelitian (Winarni, 2018) menunjukkan perilaku orang tua yang menggunakan makanan sebagai hadiah signifikan berhubungan secara positif dengan perilaku makan anak usia 2-5 tahun pada dimensi *food approach* ( $p=0,02$  ;  $p=0,3$ ) dan *food avoidance* ( $p=0,006$ ,  $p=0,3$ ). Perilaku orang tua yang menggunakan makanan untuk mengatur emosi anak signifikan berhubungan secara positif dengan perilaku makan anak usia 2-5 tahun pada dimensi *food avoidance* ( $p=0,001$ ,  $p=0,3$ ). Perilaku orang tua yang melakukan pembatasan asupan makanan untuk mengontrol berat badan signifikan berhubungan secara positif dengan perilaku makan anak usia 2-5 tahun pada dimensi *food approach* ( $p=0,001$ ,  $p=0,3$ ). Berdasarkan hasil beberapa penelitian diatas menyimpulkan bahwa salah satu kebiasaan orang tua dengan pola asuh

otoriter dalam mengatur emosi anak dengan menyuapi makanan pada saat anak tidak menghabiskan makanannya justru berhubungan positif dan sebagai alternatif untuk anak agar tidak memilih-milih makanan. Sebaliknya, jika hanya memakan makanan yang disukai dan dikehendakinya saja dapat meningkatkan kejadian *picky eating* karena emosi anak menjadi tidak terkontrol semauanya sendiri (Winarni, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Simamora and Siallagan, 2020), nilai *expected count* yang diharapkan adalah  $<0,05$  sedangkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan  $> 0,05$  yaitu  $p = 0,615$  bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eating* pada anak usia prasekolah di Desa Tuntungan II Pancur Batu. Hal tersebut karena orang tua tidak melibatkan anak dalam proses penyediaan makanan. Menyediakan dan memilih makan memang tanggung jawab orangtua namun anak seharusnya ikut belajar menyiapkan dan memilih makanan dengan melibatkannya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lukitasari, 2020), didapatkan hasil uji *Chi Square* menunjukan bahwa  $p$ -value  $\alpha < 0,05$ , yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *picky eating* ( $p = 0,041$ ). Pada penelitian ini sebagian besar anak yang mengalami *picky eating* diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter menggunakan tekanan dan restriksi dalam praktik pemberian makan yang non-responsif dalam penelitian tersebut disampaikan hal ini justru dapat menyebabkan anak memiliki perilaku *picky eating*. Pola asuh permisif juga menggunakan praktik makan non responsif. Sebaliknya, anak yang

diasuh secara demokratis cenderung memiliki kebiasaan positif yaitu menerima makanan dan belajar mengenai respon terkait isyarat lapar dan kenyang sehingga anak mengembangkan kebiasaan makan sehat.

Tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan *picky eating* pada penelitian ini disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berbeda. Banyak faktor yang kemungkinan bisa menjadi faktor terjadinya *picky eating* pada anak baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti gangguan nafsu makan, kondisi psikologis, dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal *picky eating* diantaranya adalah pola asuh orang tua, pemberian ASI eksklusif, dan perilaku makan orang tua (Arisandi, 2019).

Perbedaan situasi dan kondisi yang dimaksud berdasarkan karakteristik responden penelitian, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan orang tua berperan penting terhadap terjadinya *picky eating* pada anak, dimana pendidikan ini berkaitan dengan faktor perilaku makan orang tua. Menurut Noorhasanah & Tauhidah (2021) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan dalam menerapkan sikap yang positif dan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya (Muzaffak, 2016). Dalam hal makan orang tua juga tidak hanya memikirkan kebutuhan dan kesehatannya sendiri, melainkan juga kepentingan anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, orang tua akan semakin sadar jika

secara sengaja ataupun tidak sengaja anak akan meniru perilaku makan orang tuanya, sehingga orang tua akan lebih bijak dalam menentukan apa saja yang dimakannya terutama jika di depan anaknya (Islamiyah, Awad and Anhusadar, 2020).

Meskipun berdasarkan analisis statistik tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan kejadian *picky eating*, berdasarkan hasil penelitian didapatkan 50% dari anak yang mengalami *picky eating* mendapatkan pola asuh yang otoriter. Sebuah penelitian di Amerika Latin mengatakan pola asuh otoriter dengan tekanan dan kontrol yang terlalu tinggi menimbulkan kecenderungan anak untuk makan makanan yang tidak sehat, maka pola asuh otoriter bisa memiliki kecenderungan anak mengalami *picky eating* (Arredondo *et al.*, 2015).

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Proses pengambilan data, tidak dilakukan secara tatap muka dengan responden, karena peneliti menitipkan kuesioner ke pihak sekolah dan dibagikan kepada siswa untuk diberikan kepada orang tua di rumah, sehingga peneliti tidak bisa memantau secara langsung. sehingga hasil penelitian kurang maksimal dan peneliti kurang dapat mendalami hasil penelitian.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa simpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian, secara umum peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas berusia 31 – 40 tahun berjumlah 59 (78.7%), berdasarkan pendidikan ibu, mayoritas perguruan tinggi berjumlah 63 (84.0%). Berdasarkan umur anak, mayoritas berumur 5 tahun sebanyak 34 (45.3%).
2. Pola asuh ibu pada anak usia prasekolah di sekolah PAUD Islam Permatasari di Tlogosari Semarang mayoritas Pola asuh Otoriter sebanyak 31 (41.3%).
3. Mayoritas anak pada usia prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang menunjukkan tidak *picky eating* yaitu sebanyak 43 (57.3%).
4. Tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku *picky eating* pada anak usia prasekolah di PAUD Islam Permatasari di Tlogosari Semarang dengan *p-value* = 0.179 (>0.05)

#### B. Saran

1. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Diharapkan kepada para orang tua dapat memberikan asuhan yang berkualitas kepada anak dengan menerapkan pola asuh yang baik dan positif kepada anaknya termasuk dalam hal makan anak untuk menghindari terjadinya peningkatan *picky eating* pada anak usia



prasekolah. Orang tua harus dapat memperkenalkan berbagai variasi makanan pada anak agar anak dapat merasakan berbagai rasa dan tekstur dari setiap makanan yang dikonsumsi. Lebih dari itu, orang tua juga harus mencerminkan pola makan yang baik. Ketika orang tua memakan makanan bergizi baik sayur atau buah, kemudian menerapkan jam makan sehat tepat waktu seperti contoh, waktu jam makan anak pra sekolah yaitu pukul 07.00 - 07.30 sarapan pagi, pukul 09.30 - 10.00 makan selingan, pukul 12.00 makan siang, pukul 14.00 susu, pukul 16.00 makan selingan dan pukul 18.00 makan malam seiring berjalannya waktu maka anak secara tidak sadar akan mengikutinya. Selain itu, orang tua perlu mengajarkan hubungan komunikasi yang baik bagi anak dengan cara memberikan pemahaman terkait ragam jenis makanan agar anak lebih mengenali makanannya.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan dasar pembelajaran oleh peneliti selanjutnya tentang *picky eating* pada anak prasekolah dan mengembangkan hasil penelitian ini lebih luas lagi dengan cara meneliti secara langsung kepada orang tua seperti, hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh yang diberikan kepada anak dan budaya pemberian makan oleh orang tua di Indonesia terhadap *picky eating*.

## 3. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan bagi instansi pendidikan terutama Prodi Kebidanan Universitas Islam Sultan Agung dapat menjadikan hasil penelitian ini

sebagai acuan pembelajaran bagi mahasiswa khususnya terkait materi gizi pada anak.

4. Bagi Tempat Penelitian

- a. Dapat memberikan edukasi atau informasi pada orang tua tentang pola asuh yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi anak usia prasekolah.
- b. Memperkenalkan makanan yang bervariasi sesuai dengan usia anak peserta didik dengan menyelenggarakan kegiatan makan bersama di sekolah secara rutin misalnya 2 minggu sekali dan membawa bekal dari rumah dengan menu yang seimbang dan bervariasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I.R. (2014) 'Perilaku Makan Orangtua dengan Kejadian Makan Picky Eating pada Anak Usia Toddler', *Jurnal Keperawatan*, 5 Nomor 2, pp. 154–162.
- Arisandi, R. (2019) 'Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Picky Eating Pada Anak Factors Influencing the Picky Eating Occurance in Children', *Jiksh*, 10(2), pp. 238–241. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.158>.
- Ariyanti, F.W., Fatmawati, A. and Sari, I.P. (2023) 'Factors Associated with Picky Eating in Preschool Children', *Amerta Nutrition*, 7(1), pp. 8–11. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1SP.2023.8-11>.
- Arlinghaus, K., Vollrath, K. and Hernandez, D. (2018) 'Authoritative Parent Feeding Style is Associated With Better Child Dietary Quality At Dinner Among Low-Income Minority Families', *Am J Clin Nutr* [Preprint].
- Arredondo, E. *et al.* (2015) 'Is Parenting Style Related to Children's Eating and Physical Activity in Latino Families?', *Health Edu Res* [Preprint].
- Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, I.Y. (2023) 'HUBUNGAN POLA ASUH AUTORITARIAN TERHADAP PERILAKU MAKAN ANAK', *Journal of Engineering Research*, 3(01).
- Astuti, S.D. (2023) 'Implementasi penilaian formatif bahasa indonesia pada kurikulum merdeka di smk negeri 1 windusari skripsi'.
- Bahiyatun (2011) *Buku Ajar Bidan, Psikologi Ibu & Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Breen FM, Plomin R, W.J. (2018) 'Heritability of food preferences in young children. *Physiol Behav*;88(4-5): 443–7. DOI: 10.1016/j.physbeh.2006.04.016.'
- Browne, A. (2011) *A Review of Water Scarcity Indices annd Methodologies*. The Sustainability Consortium.
- Cano, S.C. *et al.* (2015) 'Trajectories of Picky Eating During Childhood: A General Population Study', *International Journal of Eating Disorders*, 48(6).
- Chaidez, V., Townsend, M. and Kaiser, L.L. (2011) 'Toddler-feeding practices among Mexican American mothers. A qualitative study', *Appetite*, 56(3), pp. 629–632. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.appet.2011.02.015>.
- Damanik, E.S.D. (2018) 'Hubungan pola asuh orang tua dengan kesulitan makan pada anak usia 3-5 tahun di desa Sukaraya Kecamatan Pancur Batu tahun 2018', *Skripsi*, pp. 1–76.

- DeLaune, S. C., & Ladner, P.K. (2011) 'Nursing Fundamentals: Standards & Practice. Cengage Learning.'
- Desiningrum, D.R. (2012) 'Buku Ajar Perkembangan Anak', p. 250.
- Desmita (2013) 'Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya'.
- Dharma, K.K. (2011) 'Metodologi Penelitian Keperawatan ( Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian). Jakarta: Trans Info Media.'
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019) *Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019*.
- Farwati, L. and Amar, M.I. (2020) 'Hubungan Pengasuhan, Asi Eksklusif, Dan Pengetahuan Ibu Dengan Picky Eating Anak Pra-Sekolah', *Journal of Health Development*, 2(3), pp. 145–153.
- Fertycia, F.P., Novayelinda, R. and Nopriadi (2022) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Picky Eater pada Anak Usia Toddler', *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 7(2), pp. 89–94.
- Fikawati, Sandra, dkk. (2017) 'Gizi anak dan remaja. Ed. 1. Cet. 1. Depok: Rajawali Pers.'
- Gibson (2018) *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga*.
- Goh, D.Y.T. and Jacob, A. (2012) 'Perception of picky eating among children in Singapore and its impact on caregivers: A questionnaire survey', *Asia Pacific Family Medicine*, 11(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/1447-056X-11-5>.
- Hanifah, D. *et al.* (2023) 'Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pola Asuh Orang Tua di Jorong Aia Tabik Nagari Kamang Mudiak', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Hardianti, R., Dieny, F.. and Wijayanti, H.. (2018) 'Picky eating dan status gizi pada anak prasekolah', *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2).
- Haszard, J. J., Skidmore, P. M. L., Williams, S. and M., & Taylor, R.W. (2015) 'Associations between parental feeding practices, problem food behaviours and dietary intake in New Zealand overweight children aged 4-8 years', 18 (6), pp. 1036–1043.
- Hayyudini, D., Suyatno and Dharmawan, Y. (2017) 'HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU, POLA ASUH DAN PEMBERIAN IMUNISASI DASAR TERHADAP STATUS GIZI ANAK USIA 12-24 BULAN (STUDI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGMUNDU KOTA SEMARANG TAHUN 2017) Distia', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5, pp.

788–800.

- Hennessy, E. *et al.* (2012) 'Permissive Parental Feeding Behavior is Associated With An Increase in Intake of Low-Nutrient-Dense Foods Among American Children Living in Rural Communities', *J Acad Nutr Diet* [Preprint].
- IDAI (2014) 'Pendekatan Diagnosis dan Tata Laksana Masalah Makan pada Batita di Indonesia', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 4(2), pp. 1–26.
- Idhayanti, R.I. *et al.* (2022) 'Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perilaku Picky Eater Pada Anak Prasekolah', *Midwifery Care Journal*, 3(4), pp. 103–114. Available at: <https://doi.org/10.31983/micajo.v3i4.9159>.
- Islamiyah, I., Awad, F.. and Anhusadar, L. (2020) 'Outcome Program Bina Keluarga Balita (BKB):Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1).
- Judarwanto, W. (2015) 'Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak. Jakarta: Puspa Swara'.
- Kamumu, F. and Rakay, I. (2023) *Skripsi Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah Di Kecamatan Lau Kabupaten Maros.*
- Karaki, K.B., Kundre, R. and Karundeng, M. (2016) 'HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN PERILAKU SULIT MAKAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI TAMAN KANAK-KANAK DESA PALELON KEC. MODOINDING MINAHASA SELATAN', *ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 4 Nomor.
- Kemenkes RI (2021) *Profil Kesehatan Indonesia 2020, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Kementerian Dinas Kesehatan Republik Indonesia (2019) *Germas Gunakan Masyarakat Hidup Sehat.*
- Khasanah, B.. and Fauziah, P. (2020) 'Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Kumar, K.P. *et al.* (2018) 'Prevalence of picky eating behavior and its impact on growth in preschool children', *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 5(3), pp. 714–719. Available at: <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20181036>.
- Kurniawati, D. and Hartarto, D. (2022) '<p><strong>Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah</p><strong><em>The relationship between a mother's education level and oral health care pattern for preschool children</em><strong>', *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), p. 143. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkg.v34i2.37329>.



- Lubis, V.A. and Rapingah, S. (2019) 'Determinan Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Makan Ibu Pada Anak Usia Prasekolah Menggunakan Theory of Planned Behavior', *Afiat*, 5(01), pp. 60–71. Available at: <https://doi.org/10.34005/afiat.v5i01.719>.
- Lukitasari, D. (2020) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Sehat Masada*, 14(1), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i1.127>.
- Machado, B.C. *et al.* (2016) 'Prevalence and correlates of picky eating in preschool-aged children: A population-based study', *Eating Behaviors*, 22, pp. 16–21. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2016.03.035>.
- Madyawati, L. (2016) 'Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.', pp. 39–41.
- Mahmud, H.G. dan Y. and Yulianingsih. (2013) 'Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. Jakarta: Akademia Permata.', pp. 150–151.
- Manihuruk, R.D. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Picky Eating Pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tuntungan II Pancar Batu Tahun 2019', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Mascola, A.J., Bryson, S.W. and Agras, W.S. (2010) 'Picky Eating During Childhood: A Longitudinal Study to Age 11 Years', *Eating Behaviors*, 11(4).
- Micali, N. *et al.* (2011) 'Eating patterns in a population-based sample of children aged 5 to 7 years: Association with psychopathology and parentally perceived impairment', *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 32(8), pp. 572–580. Available at: <https://doi.org/10.1097/DBP.0b013e31822bc7b7>.
- Miyati, D.S., Rasamani, U.E.E. and Fitrianingtyas, A. (2021) 'Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak', *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3).
- Muzaffak (2016) 'DI DESA KARANG DUWAK KECAMATAN AROSBAYA KABUPATEN BANGKALAN Muzaffak', pp. 1–8.
- Nida, N.M. and Hartanto, F. (2021) 'Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Makan Anak Usia 4-6 Tahun', *Sari Pediatri*, 23(3), p. 150. Available at: <https://doi.org/10.14238/sp23.3.2021.150-7>.
- Nofriza, F. (2020) 'Mempersiapkan Diri Memasuki Dewas Awal', *FKIP UHAMKA*.
- Noorhasanah, E. and Tauhidah, N. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1).



- Notoatmodjo (2012) 'Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta', *Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta* [Preprint].
- Notoatmodjo, S. (2012) 'Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta', *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012* [Preprint].
- Notoatmodjo, S. (2018) 'Metodologi Penelitian Kesehatan', *Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta* [Preprint].
- Nurmalasari, Y., Utami, D., & Perkasa, B. (2020) 'Picky eating and stunting in children aged 2 to 5 years in central Lampung, Indonesia. Malahayati International Journal of Nursing and Health Science, 3(1), 29–34. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/nursing/article/view/2539>'.
- Nursalam (2016) 'Metodologi Penelitian (p. 415). [http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/Metodologi Penelitian 09162019.pdf](http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/Metodologi%20Penelitian%2009162019.pdf)'.
- Nyanyi, M.F.A., Wahyuni, T.D. and Swaidatul, M.A. (2019) 'Pola asuh ibu yang mempengaruhi perilaku sulit makan pada anak prasekolah (4-6 tahun)', *Ilmiah Keperawatan*, 4(1), pp. 1–10.
- Pawellek, I. (2016) 'Association of TAS2R38 Variants With Sweet Food Intake in Children Aged 1–6 Years, Appetite', *Elsevier Ltd*, 107, pp. 126–134.
- Permenkes RI (2014) *Upaya Kesehatan Anak*.
- Pieter, H.. (2017) *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta: Kencana.
- Podlesak, A. *et al.* (2017) 'Associations Between Parenting Style and Parent and Toddler Mealtime Behaviors', *Curr Dev Nutr* [Preprint].
- Pranata, J.B. (2018) 'Hubungan Pendidikan Anak dengan Kondisi Petani di Desa Pasirmae Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang. Universitas Pendidikan Indonesia.'
- Ranuh., S.& I.N.G. (2016) 'Tumbuh Kembang Anak, Ed. 2. Jakarta: EGC.'
- Salem, A. (2023) 'Akademi Pediatri Amerika [https://www-healthychildren-org.translate.google/English/healthy-living/nutrition/Pages/recommended-drinks-for-young-children-ages-0-5.aspx?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-healthychildren-org.translate.google/English/healthy-living/nutrition/Pages/recommended-drinks-for-young-children-ages-0-5.aspx?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)'.
- Sari, A.Y., Solehati, T. and Setyorini, D. (2023) 'Hubungan perilaku makan dan karakteristik orang tua dengan perilaku pilih-pilih makanan pada anak balita', *Jurnal Keperawatan*, 15(September), pp. 1309–1320.
- Septiani, R., Widyaningsih, S. and Igohm, M.K.B. (2018) 'Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), pp. 114–125.

- Simamora, H. and Siallagan, A.M. (2020) 'Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Picky Eating Pada Anak Usia Prasekolah Di Lingkungan Vii Simalingkar Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2019', *Jurnal Penelitian Kesmasy*, 2(2), pp. 18–24. Available at: <https://doi.org/10.36656/jpksy.v2i2.240>.
- Sleddens, E.F.C., Kremers, S.P.J. and Thijs, C. (2008) 'The Children's Eating Behaviour Questionnaire: Factorial validity and association with Body Mass Index in Dutch children aged 6-7', *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 5, pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1186/1479-5868-5-49>.
- Soetjningsih (2018) 'Kupdf.Net\_Buku-Tumbuh-Kembang-Anakpdf.Pdf', pp. 1–36.
- Sonia, G. and Apsari, N.C. (2020) 'Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), p. 128. Available at: <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>.
- Sugiyono (2016) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D', *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. [Preprint].
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dna R&D Bandung*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.', *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabet*. [Preprint].
- Sukiati (2016) *Metode Penelitian*. Medan: CV. Manhaji.
- Sukoharjo, K. (2020) 'Hubungan pola asuh ibu dengan perilaku picky eating pada anak usia 2-3 tahun di desa gumpang kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo'. *جامعته سلطان اجموع الاسلاميه*
- Supratiknya, A. (2015) 'Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma', *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma* [Preprint].
- Susanty, A. *et al.* (2018) 'Hubungan Kesulitan Makan Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah', *Repository.Um-Surabaya.Ac.Id* [Preprint], (0123128002).
- Svensson, V. *et al.* (2011) 'No Title', *Int J Behav Nutr Phys Act*, 8(134).
- Syahroni *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) Ditinjau Dari Capaian Gizi Seimbang', *Jurnal Tata Boga*, 10(1).
- Syarfaini, S. *et al.* (2021) 'Hubungan Tipe Pola Asuh dan Perilaku Makan dengan

Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020', *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), pp. 36–49. Available at: <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19081>.

Tharner, A. *et al.* (2014) 'Toward an Operative Diagnosis of Fussy/Picky Eating: A Latent Profile Approach in A Population-Based Cohort.', *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 11(1).

Wijayanti, I., Astuti, H.P. and Riawati, D. (2020) 'Gambaran Perilaku Picky Eater dan Faktor yang Melatar Belakangnya pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW XII Kelompok Bermain dan Raudhatul Athfal Alamterpadu Uwais Al Qorni Surakarta', *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 5(1).

Winarni, S. (2018) 'Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dan Perilaku Makan Anak Usia 2-5 Tahun', *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2).

Wulandari, L. (2018) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Di SMPN 28 Banjarmasin', p. lampiran.

Xue Y, Lee E, Ning K, Zheng Y, Ma D, Gao H, E.A. (2015) 'Prevalence of picky eating behaviour in Chinese school-age children and associations with anthropometric parameters and intelligence quotient. A cross-sectional study.', pp. 91:248–55.

Xue, Y. *et al.* (2015) 'Prevalence of picky eating behaviour in Chinese school-age children and associations with anthropometric parameters and intelligence quotient. A cross-sectional study', *Appetite*, 91, pp. 248–255. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.04.065>.

